

**PENGARUH PROFIL DEWAN DIREKSI DAN DEWAN
PENGAWAS SYARIAH TERHADAP *RISK-TAKING* BANK
SYARIAH DI INDONESIA**

**(Influence of Board of Directors and Sharia Supervisory Board
Attributes on the Risk Taking of Islamic Banks in Indonesia)**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:

MOHAMMAD ERVAN SHOLEH

20423101

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Ervan Sholeh
NIM : 20423101
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Profil Dewan Direksi dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Risk-Taking Bank Syariah di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 09 September 2024



Mohammad Ervan Sholeh

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 09 September 2024 M

05 Rabi'ul Awal 1446 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan surat nomor: 795/Dek/60/DAATI/FIAI/V/2024 tanggal 28 Mei 2024 M, 20 Zulqa'dah 1445 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Mohammad Ervan Sholeh
NIM : 20423101
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Program Studi : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Profil Dewan Direksi dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Risk-Taking Bank Syariah di Indonesia

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan sebelumnya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa diikutsertakan dalam munaqasah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dosen Pembimbing



Sofwan Hadikusuma, Lc, M.E.

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini. Dosen Pembimbing Skripsi

Nama Mahasiswa : Mohammad Ervan Sholeh
NIM : 20423101
Judul Skripsi : Pengaruh Profil Dewan Direksi dan Dewan Pengawas
Syariah terhadap Risk-Taking Bank Syariah di Indonesia

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 09 September 2024



Sofwan Hadikusuma, Lc, M.E.

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalirejo km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 808444 ext. 4511
F. (0274) 808463
E. fasil@uii.ac.id
W. fasil.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 September 2024
Judul Skripsi : Pengaruh Dewan Direksi dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Risk-Taking Bank Syariah di Indonesia
Disusun oleh : MOHAMMAD ERVAN SHOLEH
Nomor Mahasiswa : 20423101

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Sofwan Hadikusuma, Lc, ME
Penguji I : Junaidi Safitri, SEI, MEI
Penguji II : Tulasmi, SEI, MEI

(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 30 September 2024



Asmuni, MA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat yang luar biasa, memberikan penulis kekuatan dalam menghadapi setiap rintangan, serta tak lupa membekali penulis dengan luasnya ilmu pengetahuan. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan, akhirnya tersaji sekeping karya tulis sederhana ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Setiap tetesan keringat perjuangan yang tcurahkan hingga titik ini, akan penulis persembahkan untuk orang-orang hebat yang telah menjadi penyemangat sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

1. Almarhumah Erny Astuti Wahyuningsih, ibunda tercinta, *Alhamdulillah mah*, anakmu kini berhasil jadi seorang sarjana. Terima kasih sudah mengantarkanku sampai pada titik ini. Meskipun kini ragamu tak bisa kupeluk, senyum hangatmu tak bisa lagi kulihat, tapi satu hal yang pasti, doaku takkan pernah berhenti. Semoga karya sederhana ini dapat membuat engkau tersenyum bangga dari sana.
2. Ery Widyatmoko, *my father also my best hero in the world*, terima kasih untuk semua keringat pengorbanan yang engkau berikan untukku. Terima kasih karena sudah mendorongku untuk tetap semangat dan melakukan yang terbaik. Setiap wejangan dan nasihat yang diberikan olehmu, akan menjadi kompas saya dalam menjalani kehidupan yang keras. Karya ini kupersembahkan sebagai bentuk wujud bakti dan rasa terima kasih yang tak terhingga.
3. Bapak Sofwan Hadikusuma, Lc., M.E. selaku dosen pembimbing, tiada kata yang dapat mewakili rasa syukur dan ucapan terima kasih saya atas bimbingan, saran, dan arahan selama proses penyusunan karya tulis ilmiah ini. Menjadi salah satu anak bimbinganmu merupakan kebanggaan tersendiri. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan bapak.
4. Teruntuk teman kelompok bermain 'Bolone Mugi Keren dan Ganteng (BMKG)', 'apa itu remed?', 'titik balik', dan teman-teman seperjuangan

lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sudah memberikan dukungan dan bantuan selama perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini. Meskipun perkuliahan sudah berakhir, tetaplah berkabar, dan jangan menjadi asing.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Allah lah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S. Al-Insyirah: 6-8)

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ

“Dan bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar.”

(Q.S. Ar-Rum: 60)

“Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanyalah mimpi yang tertunda. Cuma sekiranya kalau teman-teman merasa gagal dalam mencapai mimpi, jangan khawatir, mimpi-mimpi lain bisa diciptakan.”

(Windah Basudara)

ABSTRAK

PENGARUH PROFIL DEWAN DIREKSI DAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP *RISK-TAKING* BANK SYARIAH DI INDONESIA

MOHAMMAD ERVAN SHOLEH

20423101

Secara umum, bank dianggap memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan di sektor lainnya. Meskipun bank syariah mengalami pertumbuhan secara substansial, namun beberapa bank syariah pernah terjerat permasalahan *financial distress* yang disebabkan oleh pengambilan risiko dari pemangku kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan direksi dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) dari masing-masing aspek profilnya terhadap pengambilan risiko bank syariah di Indonesia. Adapun variabel profil dewan direksi dan DPS menggunakan dimensi antara lain; ukuran dewan direksi dan DPS, representasi wanita dewan direksi dan DPS, latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan dewan direksi dan DPS, dan keterlibatan DPS. Sedangkan, pengambilan risiko diproksikan dengan Z-score. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK secara berturut-turut pada periode 2016-2020. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 9 perusahaan. Teknik pengujian data menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank syariah, di samping itu ukuran DPS tidak berpengaruh terhadap pengambilan risiko. Selanjutnya latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan pada dewan direksi dan DPS, representasi wanita pada dewan direksi dan DPS, serta keterlibatan DPS tidak berpengaruh terhadap pengambilan risiko.

Kata Kunci: Profil Dewan Direksi, Profil DPS, Pengambilan Risiko, Bank Syariah

ABSTRACT

INFLUENCE OF BOARD OF DIRECTORS AND SHARI'A SUPERVISORY BOARD ATTRIBUTES ON THE RISK TAKING OF ISLAMIC BANKS IN INDONESIA

MOHAMMAD ERVAN SHOLEH

20423101

In general, banks are considered to have higher risks than companies in other sectors. Although Islamic banks have experienced substantial growth, some Islamic banks have been involved in financial distress problems due to risk-taking by policy makers. This study aims to examine the influence of the board of directors (BoD) and the Sharia Supervisory Board (SSB) from each profile aspect on the risk-taking of Islamic banks in Indonesia. The profile variables of the BoD and SSB using dimensions; BOD's size and SSB's size, BoD's and SSB's female representation, BoD's and SSB's economic/financial educational background, and SSB's busyness. Meanwhile, risk-taking variable is proxied Z-score. The population in this study is Islamic Commercial Banks in the 2016-2020 period. The samples in this study were 9 companies. The data technique used panel data regression. The results showed that the BoD's size had a negative effect on the risk-taking of Islamic banks, while SSB's size had no effect on risk-taking. Then BoD's and SSB's economic/financial educational background, BoD's and SSB's female representation, and SSB's busyness had no effect on risk-taking.

Keywords: *BoD profiles, SSB profiles, Risk-Taking, Islamic Banks*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Th. 1987

Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihayati oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi

Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H.Sawabi Ihsan MA, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) Prof. Dr. H.B. Jassin, dan 5) Drs. Sudarno M.Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada semi nar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelekturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku

yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Tabel 0. 1 Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0. 2 Tabel Transliteras Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0. 3 Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0. 4 Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ؤ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah “t”.

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah rabbil 'aalamin, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik berjudul “Pengaruh Profil Dewan Direksi dan Dewan Pengawas Syariah terhadap *Risk-Taking* Bank Syariah di Indonesia.” Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shollallaahu ‘alaihi wa sallam yang telah menjadi sosok *Uswatun Hasanah* bagi seluruh umat dalam menuntun jalan menuju kebaikan.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk menyelesaikan strata satu (S1) dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) di Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan skripsi ini penulis dibantu dan didukung dari berbagai pihak, bukan hanya dari kemampuan penulis semata. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta jajarannya yang telah memberikan berbagai kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk memperdalam ilmu yang penulis tekuni di kampus perjuangan, Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Rheyza Virgiawan, Lc, M.E selaku Ketua Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Sofwan Hadikusuma, Lc, M.E. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Serta segenap dosen dan staf Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat di kehidupan penulis dan juga memberikan pelayanan yang baik.
7. Teman seperjuangan yang telah membantu serta memotivasi satu sama lain selama proses belajar hingga penulisan penelitian.

Rasa terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf kepada semua pihak atas kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan. Semoga semua bantuan yang telah diberikan oleh pihak-pihak tersebut menjadi ladang amal serta mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi yang disajikan ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga tugas akhir penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan bagi para pembacanya.

Yogyakarta, 09 September 2024



Mohammad Ervan Sholeh

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR TABEL	xxv
DAFTAR GAMBAR	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	9
A. Telaah Pustaka	9
B. Kerangka Teori.....	19
C. Hipotesis Penelitian.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Desain Penelitian.....	33
B. Objek Penelitian	33
C. Sumber Data.....	33
D. Populasi dan Sampel	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Definisi Operasional Variabel.....	35

G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	44
B. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan	44
C. Pembahasan Hasil Analisis Data	57
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Keterbatasan Penelitian	61
C. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perkembangan Total Aset dan Market Share Bank Syariah di Indonesia Periode 2016-2020	1
Tabel 1. 2 Indikator Kinerja BUS.....	2
Tabel 2. 1 Telaah Pustaka.....	13
Tabel 3. 1 Populasi BUS	34
Tabel 3. 2 Syarat Pemilihan Sampel.....	35
Tabel 3. 3 Pengukuran Indikator Variabel	36
Tabel 4. 1 Gambaran Umum Data Penelitian.....	44
Tabel 4. 2 Output CEM	48
Tabel 4. 3 Output FEM.....	48
Tabel 4. 4 Output REM	49
Tabel 4. 5 Output Uji Chow	50
Tabel 4. 6 Output Uji Hausman.....	50
Tabel 4. 7 Output Uji LM.....	51
Tabel 4. 8 Output Uji Multikolinearitas	52
Tabel 4. 9 Output Uji Autokorelasi	53
Tabel 4. 10 Output Uji Simultan	56
Tabel 4. 11 Output Uji Koefisien Determinasi.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Output Uji Normalitas	52
Gambar 4. 2 Output Uji Heteroskedastisitas (Grafik Residual)	53
Gambar 4. 3 Output Uji Parsial (REM).....	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri bank syariah di Indonesia mengalami kemajuan signifikan sejak diundangkannya regulasi perbankan pada tahun 1992. Bank Muamalat merupakan pelopor bank yang menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan operasionalnya. Seiring berjalannya waktu, bank konvensional turut serta dalam memajukan sektor keuangan syariah dengan mendirikan unit usaha syariah. Momentum ini semakin diperkuat dengan diberlakukannya regulasi Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan hukum kuat bagi eksistensi bank syariah. Jika pada rentang 1992-1998 hanya terdapat satu bank syariah di Indonesia, maka di tahun 2023, OJK mencatat bahwa jumlah bank syariah di Indonesia telah berkembang pesat menjadi 13 Bank Umum Syariah (BUS) dan 33 Unit Usaha Syariah (UUS) (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Tabel 1. 1 Perkembangan Total Aset dan *Market Share* Bank Syariah di Indonesia Periode 2016-2020

Indikator	Satuan	2016	2017	2018	2019	2020
Market Share	% (Persentase)	5,55	5,78	5,96	5,95	5,99
Total Aset	Dalam Miliar Rupiah	356.504	424.181	477.327	524.564	524.564

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Dapat terlihat total aset bank yang mengalami pertumbuhan linear dari tahun ke tahun. Pencapaian ini juga mendorong peningkatan *market share* bank syariah hingga mencapai angka 5,99%. Meskipun, Indonesia memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan industri bank syariah.

Tabel 1. 2 Indikator Kinerja BUS

Indikator		2016	2017	2018	2019	2020
Kualitas Aset	NPF Gross	4,42%	4,76%	3,26%	3,23%	3,13%
	NPF Net	2,17%	2,57%	1,95%	1,88%	1,57%
Likuiditas	FDR	85,99%	79,61%	78,53%	77,91%	76,36%
Rentabilitas	ROA	0,63%	0,63%	1,28%	1,73%	1,40%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Terlihat kinerja BUS dalam beberapa indikator memperlihatkan hasil fluktuatif. Indikator FDR sebagai cerminan efisiensi bank dalam pembiayaan mengalami tren penurunan secara berkelanjutan. Hal ini dapat menjadi indikasi adanya kebijakan pengetatan kredit bank akibat kondisi perekonomian sedang tidak stabil atau peningkatan risiko kredit. Selain itu, indikator NPF juga mengalami fluktuasi, khususnya di tahun 2017 yang mengalami kenaikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Di sisi lain, indikator rentabilitas yang tercermin dari ROA hanya menunjukkan kinerja yang baik di tahun 2019 saja, yakni diatas 1,5 persen berdasarkan pengklasifikasian Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan kinerja keuangannya, dapat disimpulkan bahwa bank syariah pada periode tersebut belum stabil dikarenakan nilai ROA yang masih rendah serta nilai NPF yang belum mengalami penurunan secara konsisten.

Pada umumnya, bank dianggap memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan di sektor lain. Hal ini disebabkan sifat bisnis bank yang lebih melibatkan pengambilan risiko dalam aktivitas utama mereka, seperti pemberian pinjaman dan pengelolaan dana nasabah. Meskipun bank syariah mengalami pertumbuhan secara substansial, beberapa dari mereka pernah menghadapi kasus *Financial Distress*, seperti yang pernah dialami Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat dinilai terlalu terkonsentrasi pada pembiayaan korporasi yang berisiko, khususnya sektor perkebunan sawit dan pertambangan, sehingga telah mengakibatkan peningkatan rasio pembiayaan bermasalah secara signifikan. Bahkan di sisi lain rasio kecukupan modal hampir menyentuh batas minimal yang

ditetapkan regulator (*Capital Adequacy Ratio*/CAR = 11,58%). Kenaikan NPF secara linier tentu akan menggerus aspek permodalan dan pada akhirnya juga memengaruhi kesehatan keuangan bank.

Beberapa bank juga pernah mengalami kasus yang serupa. Misalnya, Dubai Islamic Bank pernah melakukan penyelewengan laporan keuangan pada tahun 1998 sehingga menyebabkan kerugian hingga 300 juta dolar. Di tahun 2005, Bank Islam Malaysia juga pernah gagal menerapkan GCG dan akhirnya berdampak pada kenaikan NPF secara signifikan sejak 22 tahun beroperasi. Bank tersebut mengalami permasalahan likuiditas dan kesalahan pengambilan keputusan sehingga mengalami kerugian mencapai RM 480 juta. Kasus serupa juga terjadi pada Bank Ihlas Finance House (IFH) di Turki pada tahun 2001. Adapun permasalahan utama pada bank ini adalah kurangnya mekanisme *check and balances* pada kalangan manajemen, sehingga pengambilan keputusan yang dilakukan hanya bersifat terpusat. Selain itu, IFH juga gagal dalam menciptakan sistem pengendalian internal risiko yang pada akhirnya mengalami permasalahan kekurangan likuiditas, kenaikan kredit bermasalah, dan inefisiensi biaya operasional.

Dalam aktivitas perbankan, setiap pemangku kepentingan mempunyai preferensi yang berbeda-beda dalam pengambilan risiko. Pemegang saham individu cenderung memiliki preferensi risiko yang tinggi. Sebaliknya, investor institusional memiliki kecenderungan risiko yang lebih moderat dalam mempertahankan ekuitas mereka. Regulator sebagai pengawas berperan penting dalam memastikan kegiatan perbankan agar tidak melampaui batas maksimal pengambilan risiko. Apabila terjadi pengambilan risiko secara berlebihan, maka hal ini dapat berdampak sistemik bagi bank tersebut bahkan sistem keuangan secara keseluruhan.

Dalam aktivitas tata kelola bank syariah pasti akan dihadapkan dengan masalah benturan kepentingan. Permasalahan ini dapat dijelaskan dalam teori konflik kepentingan atau *Agency problem*. *Agency problem* terjadi apabila pemegang saham (*principal*) mengalami kesulitan dalam mengawasi agen (manajemen) bahwa mereka telah bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Konflik kepentingan ini dapat terjadi karena adanya informasi asimetris, risiko moral, atau insentif yang tidak proporsional antara principal dengan agen. Dalam operasional bank syariah, terutama pada skema pembiayaan yang menerapkan prinsip *Profit-Loss Sharing* (PLS) seperti *mudharabah* dan *musyarakah*, mempunyai potensi permasalahan keagenan atau *agency problem*. Menurut Aprilianto (2020) kedua jenis akad tersebut sangat rentan terhadap risiko berbentuk *adverse selection* dan *moral hazard* yang merupakan manifestasi dari permasalahan keagenan. Lebih lanjut, studi yang dilakukan Lassoued (2018), mengungkapkan bahwa produk pembiayaan yang ditawarkan bank syariah memiliki tingkat risiko lebih tinggi bila dibandingkan produk serupa pada bank konvensional.

Corporate governance merupakan suatu kerangka yang dirancang untuk memastikan bahwa seluruh aspek kegiatan operasional telah dijalankan secara transparan, akuntabel, adil, mandiri, tanggung jawab, integritas, dan berkelanjutan, sehingga konflik kepentingan dapat diminimalisir (Aslam & Haron, 2021). Di sisi lain terdapat pula *Islamic Corporate Governance* (ICG) dimana perusahaan, baik secara sistem perekonomian, kegiatan usaha, dan tata kelola perusahaan diatur berdasarkan hukum Islam (Bhatti & Bhatti, 2010).

Anggota direksi dan DPS diangkat melalui RUPS dan khusus untuk DPS juga mempertimbangkan masukan dari MUI. Dewan direksi bertugas mengawasi secara penuh pelaksanaan kepengurusan bank, termasuk pengambilan dan pengelolaan risiko yang berorientasi pada prinsip GCG. Di samping itu, DPS berperan sebagai pengawas pemenuhan aspek syariah atas kegiatan dan produk bank syariah. DPS juga dapat memberikan anjuran kepada manajemen terkait kepatuhan syariah. Berdasarkan *Resource Dependence Theory*, kehadiran DPS dapat meningkatkan daya saing bank melalui keahlian dalam pengetahuan, pengalaman, dan relasi (Afiska et al., 2021; Ramadhani & Adityawarman, 2022).

Studi terdahulu yang mengkaji hubungan antara dewan direksi dan DPS dengan pengambilan risiko telah menghasilkan temuan yang beragam. Sebagai contoh, penelitian Abobakr & Elgiziry (2017) mengungkapkan adanya korelasi positif signifikan antara ukuran dewan direksi dan kecenderungan pengambilan

risiko, namun studi terbaru oleh Sallemi et al. (2023) justru menemukan hasil yang bertolak belakang, yakni semakin banyak anggota direksi mampu menurunkan risiko kebangkrutan akibat gagal bayar. Untuk indikator representasi wanita pada dewan direksi, Abobakr & Elgiziry (2017) menemukan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi cenderung memiliki risiko yang rendah terkait masalah likuiditas dan gagal bayar. Sedangkan Birindelli et al. (2020) menemukan tidak adanya efek penurunan risiko meskipun jumlah representasi wanita pada dewan direksi meningkat. Farag & Mallin (2018) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman direktur lebih cenderung dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan risiko. Proporsi wanita dan anggota komite syariah dengan *background* finansial lebih berhati-hati dalam mengambil risiko, di sisi lain semakin banyak anggota komite syariah mendorong bank dalam mengambil risiko (Nguyen, 2021). Sementara itu, penelitian AlAbbad et al. (2019) pada 70 bank syariah di 18 negara menemukan bahwa ukuran dan tingkat keterlibatan DPS dapat mengurangi pengawasan kebijakan dewan direksi, sehingga akibatnya mereka akan mengambil tindakan yang berisiko. Hal tersebut dapat berpengaruh pada tingginya risiko insolvensi.

Konteks penelitian yang berfokus pada peran dewan direksi dan DPS dalam bank syariah di Indonesia masih sangatlah terbatas. Penelitian ini akan menggabungkan dua aspek penting tersebut sebagai bagian dalam struktur tata kelola melalui berbagai profilnya, kemudian dianalisis dampaknya terhadap pengambilan risiko bank syariah di Indonesia. Profil pertama yang dianalisis yaitu ukuran atau jumlah anggota direksi dan DPS. Semakin banyak ukuran dewan direksi dapat memberikan keuntungan bagi lembaga keuangan. Jumlah anggota DPS yang lebih banyak juga dapat membantu aktivitas pemantauan terhadap kebijakan manajemen menjadi lebih efektif. Kedua, yaitu representasi wanita pada anggota direksi dan DPS. Dengan hadirnya representasi wanita dalam suatu perusahaan setidaknya dapat membawa perspektif yang lebih konservatif dalam menyusun kebijakan serta pengambilan risiko (Byrnes et al., 1999). Ketiga, latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan pada anggota direksi dan DPS. Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi SDM, termasuk bagi mereka yang

berada di jabatan struktural. Mereka yang mempunyai relevansi *background* akan lebih cekat dalam melihat berbagai isu dan permasalahan yang ada pada industri keuangan, serta mampu menyusun solusi yang tepat dan kontekstual dalam menjawab persoalan yang ada dibandingkan mereka yang tidak memiliki kapabilitas serupa. Terakhir, tingkat keterlibatan DPS. Bank syariah yang mempunyai tingkat keterlibatan DPS dikaitkan dengan kinerja yang lebih rendah dan pengambilan risiko yang tinggi (termasuk risiko kebangkrutan, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional) (Trinh et al., 2020)

Selanjutnya, rentang waktu penelitian ini dipilih pada periode 2016-2020. Di tahun 2016 OJK memberlakukan peraturan terkait tata kelola bagi bank. Peraturan ini memiliki peranan signifikan pada tata kelola dan pengawasan di sektor perbankan. Di sisi lain, studi ini hanya mencakup data hingga tahun 2020 saja dikarenakan adanya *merger* bank syariah di tahun berikutnya yang mempengaruhi pengurangan jumlah sampel.

Kunci pertumbuhan industri keuangan syariah sangat bergantung pada kemampuan pengelolaan dan pengambilan risiko yang tepat. Untuk memastikan hal tersebut tercapai, maka struktur dewan melalui berbagai profilnya, seperti ukuran, representasi wanita, latar belakang pendidikan dan ekonomi, serta tingkat keterlibatan menjadi faktor penting yang harus dikaji lebih mendalam. Mengingat pentingnya aspek-aspek tersebut yang telah dijabarkan di atas, peneliti perlu untuk melakukan studi secara komprehensif guna memahami korelasi profil dewan dan pengambilan risiko di bank syariah dengan judul “Pengaruh Profil Dewan Direksi dan Dewan Pengawas Syariah terhadap *Risk Taking* Bank Syariah di Indonesia.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan isu yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran dewan direksi memiliki pengaruh terhadap *risk-taking* bank syariah di Indonesia?

2. Bagaimana ukuran dewan pengawas syariah memiliki pengaruh terhadap *risk-taking* bank syariah di Indonesia?
3. Bagaimana representasi wanita pada dewan direksi memiliki pengaruh terhadap *risk-taking* bank syariah di Indonesia?
4. Bagaimana representasi wanita pada dewan pengawas syariah memiliki pengaruh terhadap *risk-taking* bank syariah di Indonesia?
5. Bagaimana latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan dewan direksi memiliki pengaruh terhadap *risk-taking* bank syariah di Indonesia?
6. Bagaimana latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan dewan pengawas syariah memiliki pengaruh terhadap *risk-taking* bank syariah di Indonesia?
7. Bagaimana keterlibatan dewan pengawas syariah memiliki pengaruh terhadap *risk-taking* bank syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan antara dewan direksi terhadap *risk-taking* bank syariah di Indonesia.
2. Untuk menganalisis hubungan antara ukuran dewan pengawas syariah terhadap *risk-taking* bank syariah di Indonesia
3. Untuk menganalisis hubungan antara representasi wanita pada dewan direksi terhadap *risk-taking* bank syariah di Indonesia
4. Untuk menganalisis hubungan antara representasi wanita pada dewan pengawas syariah terhadap *risk-taking* bank syariah di Indonesia
5. Untuk menganalisis hubungan antara latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan dewan direksi terhadap *risk-taking* bank syariah di Indonesia
6. Untuk menganalisis hubungan antara latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan dewan pengawas syariah terhadap *risk-taking* bank syariah di Indonesia
7. Untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan dewan pengawas syariah terhadap *risk-taking* bank syariah di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis dan Akademis
 - a. Penelitian ini akan berkontribusi pada kajian-kajian terdahulu dengan mengembangkan pemahaman yang lebih baik terkait apa saja yang menjadi pengaruh bank syariah melakukan pengambilan risiko.
 - b. Temuan ini dapat memberikan masukan berharga bagi regulator dan pengambil kebijakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan memperbaiki kerangka tata kelola dan pengawasan bank syariah.
 - c. Penelitian ini dapat memberikan bahan informasi tambahan bagi para *stakeholder* terkait hubungan antara pemangku kepentingan dan pengambilan risiko pada bank.
2. Manfaat bagi Masyarakat dan Instansi Terkait
 - a. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang bagaimana profil dewan direksi dan DPS dapat mempengaruhi pengambilan risiko bank.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi bank syariah untuk menyempurnakan komposisi (melalui karakteristik/profil) dewan direksi dan DPS, sehingga mampu meminimalisir tantangan risiko ke depannya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan Budiarsih & Mulyati (2023) dengan judul “Pengaruh Keragaman pada Dewan Direksi dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Risiko Kredit di Bank Syariah” bertujuan untuk menganalisis korelasi antara gender pada struktur kepemimpinan terhadap risiko kredit pada bank syariah. Adapun variabel independent yang digunakan adalah jumlah proporsi wanita pada direksi dan DPS serta latar belakang pendidikan direksi dan DPS. Lalu, variabel dependennya adalah risiko kredit (proksi: NPF). Temuan ini mengungkapkan bahwa di antara variabel yang diteliti, hanya latar belakang pendidikan anggota DPS yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Dengan kata lain, keahlian DPS yang relevan dengan sektor perbankan syariah berperan krusial dalam mengurangi pengambilan risiko kredit pada bank syariah di Indonesia.

Kedua, Khalil (2021) melakukan penelitian dengan judul “*The Impact of the Board of Directors and the Shariah Board on the Financial Soundness of Islamic Banks*”. Studi ini ingin memahami bagaimana karakteristik dan peran dewan direksi serta DPS memengaruhi kondisi keuangan bank syariah. Sampel menggunakan lapkeu 61 bank syariah di 18 negara pada rentang periode 2008-2014 yang dikumpulkan dari situs “*Islamic Banks and Financial Institutions Information System (IBIS)*”. Adapun proksi kesehatan keuangan bank syariah diukur menggunakan indikator z-score dan CAMELS. Lalu untuk pengukuran setiap variabel independen dewan direksi dan DPS menggunakan tiga karakteristik, yakni jumlah kehadiran rapat, baik kehadiran direksi dalam rapat DPS, kehadiran DPS dalam rapat direksi, dan kehadiran rapat gabungan antara direksi dan DPS. Hasil menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan direksi dengan DPS secara signifikan dapat mengurangi kinerja keuangan di bank syariah, dikarenakan adanya potensi konflik kepentingan dan peningkatan biaya agensi. Namun, kehadiran direksi dalam

rapat DPS maupun sebaliknya tidak mempengaruhi peningkatan maupun penurunan kinerja keuangan bank syariah.

Ketiga, dalam publikasi Khalil & Boulila Taktak (2020) yang berjudul “*The Impact of the Shariah Board’s Characteristics on the Financial Soundness of Islamic Banks*” telah menganalisis korelasi antara praktik GCG dengan tingkat kesehatan finansial lembaga keuangan syariah. kesehatan finansial bank yang menjadi variabel dependen penelitian ini diukur menggunakan parameter z-score, sebuah indikator yang umum digunakan untuk menilai stabilitas keuangan. Analisis regresi data panel dilakukan untuk melihat dampak karakteristik DPS terhadap kesehatan keuangan bank syariah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 67 bank di 20 negara pada periode 2005-2014. Temuan ini menyimpulkan bahwa peningkatan jumlah anggota DPS tidak berbanding lurus dengan peningkatan kesehatan bank. Semakin banyak anggota DPS, meningkatkan potensi perbedaan pendapat, sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan bank syariah. Temuan ini memberikan implikasi praktis kepada regulator untuk melakukan penetapan jumlah anggota DPS yang cukup untuk setiap bank syariah.

Keempat, Hunjra et al., (2021) pada *Journal of Financial Reporting and Accounting* melakukan penelitian berjudul “*Diversification, Corporate Governance, Regulation, and Bank Risk-Taking*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh diversifikasi, tata kelola, dan regulasi terhadap perilaku bank di beberapa negara Asia dalam pengambilan risiko. Sampel yang digunakan berjumlah 116 bank yang terdaftar di 10 negara di Asia (China, Indonesia, India, Lebanon, Malaysia, Pakistan, Filipina, Thailand, Turki, dan Vietnam) pada periode 2010-2018. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *risk-taking* yang diproksikan dengan z-score dan *Non-Performing Loan* (NPL). Adapun variabel independen yang digunakan adalah diversifikasi (indikator: *income diversification* dan *assets diversification*) dan *corporate governance* (indikator: *board size*, *CEO duality*, *board independence* dan *blockholders*). Variabel diversifikasi, *board size*, *CEO duality*, *board independence*, *blockholders* dan regulator ternyata memegang dampak dominan terhadap *risk-taking* perbankan.

Kelima, Jabari & Muhamad (2022) dalam jurnal *Borsa Istanbul Review* melakukan penelitian berjudul “*Diversity and Risk Taking in Islamic Banks: Does Public Listing Matter?*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara variabel keberagaman gender dan *background* pendidikan direksi dan DPS serta pengaruhnya pada pengambilan risiko di bank syariah. Data penelitian ini bersumber dari laporan tahunan 26 bank syariah dan diolah menggunakan teknik regresi data panel dinamis. Hasil menunjukkan bahwa representasi wanita yang lebih besar di dewan direksi menurunkan risiko kebangkrutan di bank syariah. Selain itu, *background* pendidikan dewan direksi dan DPS memungkinkan mereka untuk berani mengambil risiko dikarenakan memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih baik dalam mengelola risiko.

Keenam, Mukhibad & Setiawan (2022) pada jurnal *Cogent Business & Management* melakukan studi berjudul “*Shariah Supervisory Board Attributes and Corporate Risk-Taking in Islamic Banks*”. Adapun variabel independen yang digunakan adalah karakteristik DPS yang terdiri dari: SSB’s *Busyness*; SSB’s *educational background in economics/finance*; SSB’s-*specific education on Islamic law*; SSB’s *Tenure*; SSB’s *Experience*; SSB’s *Educational Level*. Sedangkan variabel dependennya adalah *risk-taking* (yang diproksikan dengan *risk-index*). Objek penelitian ini adalah BUS di Indonesia yang telah beroperasi selama kurun waktu 10 tahun (2010 – 2020). Model regresi yang digunakan ialah FEM dan REM. Hasil menunjukkan bahwa SSB’s *educational background in economics/finance*; SSB’s-*specific education on Islamic law*; SSB’s *Tenure* meningkatkan pengendalian dan pengawasan risiko yang lebih baik. Selanjutnya, semakin tinggi SSB’s *Educational Level* mendorong pengambilan risiko yang semakin besar.

Ketujuh, Wijayanti & Setiawan (2023) telah melakukan penelitian yang berjudul “*The Role of the Board of Directors and the Sharia Supervisory Board on Sustainability Reports*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik apa saja dari dewan direksi dan DPS yang mempengaruhi laporan keberlanjutan pada bank syariah. Sampel yang digunakan berjumlah 136 bank syariah dari tahun

2018 hingga 2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan tahunan yang diterbitkan di situs resmi perusahaan, *website Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI), situs resmi *World Bank*, dan sumber relevan lainnya. Data kemudian dianalisis, dan didapatkan model regresi yang terbaik adalah *Random Effect*. Terdapat beberapa temuan yakni: pertama, ukuran dewan direksi & DPS dan cross-membership DPS dapat membawa pengetahuan serta pengalaman yang lebih luas ke dalam diskusi pengambilan keputusan untuk laporan keberlanjutan. Kedua, independensi dewan direksi dapat meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keberlanjutan bank syariah. Ketiga, frekuensi rapat/meeting dewan direksi yang semakin banyak dapat meningkatkan potensi konflik kepentingan sehingga dapat menurunkan kualitas dari laporan keberlanjutan bank syariah.

Kedelapan, publikasi Hidayati et al. (2023) yang berjudul “*The Effect of Board of Directors and Sharia Supervisory Board on Zakat Funds at Islamic Banks in Indonesia*” telah mengkaji dua elemen tata kelola: karakteristik dewan direksi dan DPS. Data dianalisis menggunakan regresi data panel. Populasi penelitian ini terdiri dari 14 bank syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria sebagai berikut: 1) bank harus terdaftar pada Jasa Keuangan Otoritas (OJK); 2) bank wajib menerbitkan laporan tahunan pada periode 2011 hingga 2020; 3) bank wajib menghimpun dana zakat secara berturut-turut dari periode 2011-2020. Hasilnya terdapat 7 bank syariah yang memenuhi persyaratan dan terpilih sebagai sampel. Pertama, remunerasi yang tepat dapat memotivasi dewan direksi untuk lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko yang efektif dalam melaksanakan program sosial. Kedua, jumlah dewan direksi yang lebih banyak dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sosial yang lebih baik lagi. Ketiga, reputasi DPS tidak berpengaruh pada kinerja penghimpunan dana zakat.

Kesembilan, Nainggolan et al. (2023) melakukan studi berjudul “*Do Board Characteristics Affect Bank Risk-Taking and Performance? Evidence From Indonesian and Malaysian Islamic banks.*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji

hubungan antara karakteristik dewan serta hubungannya dengan *risk-taking* dan *performance* dari bank syariah pada periode 2006-2016. Studi ini mengadopsi model analisis regresi data panel sebagai alat analisis data. Studi ini menyoroti beberapa temuan: Pertama, representasi wanita di DPS dan dewan komisioner yang semakin banyak dapat mengurangi pengambilan risiko. Kedua, semakin banyak kehadiran anggota dewan komisioner dengan *background* dari luar negeri dapat mengurangi pengambilan risiko. Ketiga, semakin banyak anggota DPS dengan latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan dapat membantu meminimalisir pengambilan risiko. Terakhir, semakin tinggi anggota DPS dan dewan komisioner dengan latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan bank syariah.

Kesepuluh, ES et al. (2021) pada jurnal *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia* melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Pengawas Syariah terhadap *Non-Performing-Financing* (Studi Kasus Bank Umum Syariah periode 2015-2019”. NPF merupakan indikator kunci yang mencerminkan tingkat risiko kredit dalam portofolio pembiayaan bank syariah. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa lapkeu BUS periode 2015-2019. Temuan utama studi ini memperlihatkan korelasi tidak searah antara karakteristik dewan direksi dan tingkat NPF. Tindakan atau keputusan yang diambil oleh dewan direksi dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dapat mengurangi risiko terjadinya NPF.

Tabel 2. 1 Telaah Pustaka

No	Author (Tahun) Judul	Metode Penelitian			Hasil Penelitian
		Alat Analisis	Persamaan	Perbedaan	
1	Noor Laili Budiarsih & Sri Mulyati (2023)	Regresi linear berganda.	1. Menggunakan variabel independen dewan direksi dan DPS. 2. Menggunakan indikator representasi wanita	1. Menggunakan sampel bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah	Pertama, pendidikan direksi tidak berpengaruh terhadap risiko kredit BUS & UUS.

	“Pengaruh Keragaman pada Dewan Direksi dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Risiko Kredit di Bank Syariah”		dan bidang pendidikan pada direksi dan DPS.	(UUS) di Indonesia.	<p>Kedua, pendidikan tinggi bagi DPS memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap risiko kredit pada BUS & UUS.</p> <p>Ketiga, proporsi direksi wanita tidak berpengaruh pada risiko kredit BUS & UUS.</p>
2	<p>Afef Khalil (2021)</p> <p><i>“The Impact of The Board of Directors and The Shariah Board on The Financial Soundness of Islamic Bank”</i></p>	Regresi data panel.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel independen karakteristik dewan direksi dan DPS. 2. Menggunakan alat analisis regresi data panel. 3. Menggunakan skala pengukuran z-score 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan populasi dan sampel. 2. Adanya tambahan pengukuran variabel dependen yakni stabilitas keuangan (<i>financial soundness</i>) dengan menggunakan indikator CAMELS. 	<p>Hasilnya adalah jumlah rapat dewan direksi dengan DPS secara signifikan dapat mengurangi kesehatan keuangan di bank syariah.</p> <p>Namun, kehadiran direksi dalam rapat DPS maupun sebaliknya tidak mempengaruhi peningkatan maupun penurunan kinerja keuangan bank syariah.</p>
3	<p>Afef Khalil dan Neila Boulila Taktak (2020)</p> <p><i>“The Impact of The Sharia Board’s Characteristics on The Financial Soundness of Islamic Banks”</i></p>	Regresi data panel.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel independen karakteristik DPS 2. Menggunakan alat analisis regresi data panel. 3. Menggunakan skala pengukuran z-score 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan populasi dan sampel. 2. Penelitian tersebut tidak menggunakan variabel dewan direksi dalam mengukur stabilitas keuangan 	<p>Pertama, semakin banyak anggota DPS, meningkatkan potensi perbedaan pendapat, sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan bank syariah.</p> <p>Kedua, karakteristik DPS</p>

				(<i>financial soundness</i>).	lainnya tidak memiliki dampak signifikan terhadap <i>financial soundness</i> .
4	Hunjra, et. al. (2020) “ <i>Diversification, Corporate Governance, Regulation and Bank Risk Taking</i> ”	Regresi data panel dinamis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel <i>corporate governance</i> dalam mengukur pengambilan risiko bank. 2. Menggunakan skala pengukuran z-score 3. Menggunakan sampel perbankan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel diversifikasi dan regulasi dalam melihat pengaruh pengambilan risiko pada bank. 2. Perbedaan sampel dan periode penelitian. 	Diversifikasi, ukuran dewan direksi, dualitas CEO, independensi dewan direksi, <i>blockholder</i> dan regulasi berpengaruh signifikan terhadap pengambilan risiko perbankan.
5	Huthayfa Nabeel Jabari, Rusnah Muhamad (2021) “ <i>Diversity and Risk Taking in Islamic Banks: Does Public Listing Matters?</i> ”	Regresi data panel dinamis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel independen karakteristik dewan direksi dan DPS. 2. Menggunakan variabel dependen pengambilan risiko yang diukur menggunakan z-score. 3. Menggunakan sampel perbankan syariah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan sampel dan periode penelitian. 2. Menggunakan pengukuran tambahan pada variabel dependen yaitu NPL. 	<p>Pertama, peningkatan kehadiran perempuan pada jajaran manajemen dapat membantu mengurangi risiko insolvensi.</p> <p>Kedua, latar belakang pendidikan dewan direksi dan DPS memungkinkan mereka untuk berani mengambil risiko dikarenakan memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih baik dalam mengelola risiko.</p>
6	Hasan Mukhibad & Doddy Setiawan (2022) “ <i>Shariah Supervisory Board</i> ”	Regresi data panel.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel independen profil DPS. 2. Menggunakan sampel bank 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen dengan berbagai indikator risiko. 	Pertama, latar belakang pendidikan ekonomi/ <i>finance</i> , pengalaman pada hukum islam, dan

	<i>Attributes and Corporate Risk-Taking in Islamic Banks”</i>		<p>syariah di Indonesia.</p> <p>3. Menggunakan analisis regresi data panel.</p>	<p>2. Perbedaan periode penelitian.</p> <p>3. Tidak adanya variabel dewan direksi pada penelitian tersebut.</p>	<p><i>tenure</i> DPS (masa jabatan DPS) dapat memastikan pengendalian dan pengawasan risiko yang lebih baik.</p> <p>Kedua, semakin tinggi tingkat pendidikan DPS mendorong pengambilan risiko semakin besar.</p> <p>Ketiga, latar belakang pendidikan DPS memiliki korelasi pada indeks risiko (<i>risk-index</i>) lembaga keuangan yang mereka awasi.</p>
7	<p>Rita Wijayanti & Doddy Setiawan (2023)</p> <p><i>“The Role of The Board of Directors and The Sharia Supervisory Board on Sustainability Reports”</i></p>	Regresi data panel.	<p>1. Menggunakan variabel independen profil dewan direksi dan DPS.</p> <p>2. Menggunakan sampel bank syariah.</p> <p>3. Menggunakan teknik analisis regresi data panel.</p>	<p>1. Menggunakan variabel dependen laporan keberlanjutan.</p> <p>2. Perbedaan periode penelitian.</p>	<p>Pertama, ukuran dewan direksi & DPS dan <i>cross-membership</i> DPS dapat membawa pengetahuan serta pengalaman yang lebih luas ke dalam diskusi pengambilan keputusan untuk laporan keberlanjutan.</p> <p>Kedua, independensi dewan direksi dapat meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan</p>

					<p>keberlanjutan bank syariah.</p> <p>Ketiga, frekuensi rapat/<i>meeting</i> dewan direksi yang semakin banyak dapat meningkatkan potensi konflik kepentingan sehingga dapat menurunkan kualitas dari laporan keberlanjutan bank syariah.</p>
8	<p>Ataina Hidayati, et al (2023)</p> <p><i>“The Effect of Board Of Directors and Sharia Supervisory Board on Zakat Funds at Islamic Banks in Indonesia”</i></p>	Regresi data panel.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel independen karakteristik dewan direksi dan DPS. 2. Menggunakan <i>agency theory</i>. 3. Menggunakan sampel bank syariah di Indonesia. 4. Menggunakan teknik analisis regresi data panel. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen <i>zakah funds</i>. 2. Perbedaan periode penelitian. 	<p>Pertama, remunerasi yang tepat dapat memotivasi dewan direksi untuk lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko yang efektif dalam melaksanakan program sosial.</p> <p>Kedua, ukuran dewan direksi yang lebih banyak dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan sosial yang lebih baik lagi. Salah satunya adalah dengan menjalin kerja sama dengan lembaga amil zakat (LAZ).</p>

					Ketiga, reputasi DPS tidak berpengaruh pada kinerja penghimpunan dana zakat.
9	<p>Nainggolan, Y.A., Prahmila, D.I. & Syaputri, A.R. (2023)</p> <p><i>“Do Board Characteristics Affect Bank Risk-Taking and Performance? Evidence from Indonesian And Malaysian Islamic Banks”</i></p>	Regresi data panel.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan sampel bank syariah di Indonesia. 2. Menggunakan teknik analisis regresi data panel. 3. Menggunakan variabel DPS dan <i>Risk-taking</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel karakteristik dewan komisioner. 2. Indikator atau proksi <i>Risk-taking</i> lebih luas. 3. Menggunakan sampel bank syariah di Malaysia. 4. Perbedaan periode penelitian. 	<p>Pertama, representasi wanita di DPS dan dewan komisioner yang semakin banyak dapat mengurangi pengambilan risiko</p> <p>Kedua, semakin banyak kehadiran anggota dewan komisioner dengan <i>background</i> dari luar negeri dapat mengurangi pengambilan risiko.</p> <p>Ketiga, semakin banyak anggota DPS dengan latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan dapat membantu meminimalisir pengambilan risiko.</p> <p>Keempat, semakin tinggi anggota DPS dan dewan komisioner dengan latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan</p>

					<p>dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan bank syariah.</p> <p>Kelima, tingkat keterlibatan DPS dapat mengurangi pengambilan risiko di bank syariah.</p>
10	<p>ES, Y. M., Fakhruddin, I., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021).</p> <p>“Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap No Performing Financing (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di OJK Periode 2015-2019).”</p>	Regresi Data Panel.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dewan direksi dan DPS. 2. Menggunakan sampel bank syariah di Indonesia. 3. Menggunakan teori agensi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dalam mengukur risiko kredit. 2. Perbedaan periode penelitian. 	<p>Tindakan atau keputusan yang diambil oleh dewan direksi dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dapat mengurangi risiko terjadinya NPF.</p>

B. Kerangka Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan tentang adanya hubungan antara pemberi wewenang atau disebut prinsipal dengan pelaksana atau disebut agen dalam konteks perbedaan kepentingan (Jensen & Meckling, 2019). Prinsipal

sebagai penyedia sumber daya ekonomis seringkali memiliki keterbatasan dari segi pengalaman dan kompetensi dalam mengelola perusahaan secara langsung, sehingga mereka akan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada pihak agen (Aduda et al., 2013; Farag et al., 2018).

Dalam konteks tata kelola perusahaan, prinsipal memiliki kepentingan memaksimalkan nilai dan keuntungan. Fokus mereka adalah hasil kinerja dan pertumbuhan jangka panjang. Sebaliknya, agen atau manajer perusahaan lebih tertarik untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri, seperti menambah insentif dan mempunyai hak diskresi untuk menghindari risiko yang dapat merugikan mereka secara personal. Adanya perbedaan kepentingan ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan antara lain:

- a. Informasi asimetris (*asymmetry information*), dimana salah satu pihak memiliki lebih banyak informasi sehingga memungkinkan pihak tersebut mengeksploitasi pihak lain.
- b. *Moral hazard*, dimana agen melakukan tindakan penyimpangan moral untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri, sementara pihak lain yang harus menanggung konsekuensinya.
- c. *Adverse selection*, dimana prinsipal tidak dapat dengan mudah mengetahui sifat-sifat agen dalam suatu pengambilan keputusan, seperti apakah keputusan tersebut sudah didasarkan atas informasi atau data-data yang akurat, atau terdapat penyimpangan.

Isu konflik kepentingan ini akan lebih rumit pada kasus akad bagi hasil bank syariah, dimana *nisbah* dan risiko dalam suatu *project* ditanggung bersama (Al-Nasser Mohammed & Muhammed, 2017; Obid & Naysary, 2014). Ditambah, keputusan investasi yang diambil oleh bank syariah tidak dapat dipantau oleh deposan. Ketidakhati-hatian bank dalam menyalurkan dana deposan akan berpotensi meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah, sehingga dapat berimplikasi pada penurunan tingkat pendapatan bank dan kualitas pembiayaan. Oleh karena itu, dengan penunjukkan DPS melalui mekanisme dan standar yang

tepat dapat mengurangi masalah-masalah keagenan yang muncul dalam bank syariah.

DPS berperan dalam mengawasi kegiatan bank dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Ketersediaan informasi yang akurat juga transparan dapat mengurangi asimetri informasi. Dengan demikian, informasi yang diperoleh tidak hanya bersifat memaksimalkan keuntungan pribadi semata, akan tetapi juga berdampak positif pada peningkatan kredibilitas bank dan kepercayaan investor. DPS akan meninjau semua keputusan direksi untuk memastikan bahwa kegiatan operasional yang dijalankan sudah berlandaskan pada fatwa yang berlaku. DPS akan bertindak sebagai badan independen yang mencegah dewan direksi dan manajer terlibat pada kegiatan operasional yang terlalu berisiko.

2. Teori Ketergantungan Sumber Daya (*Resource Dependence Theory*)

Teori RD berfokus pada fenomena dimana perusahaan membutuhkan sumber daya tambahan untuk dapat bertahan (Salancik & Pfeffer, 1978). Lebih lanjut, teori ini menekankan bahwa anggota direksi bertanggung jawab terhadap ketersediaan sumber daya organisasi, Selain itu, mereka juga berperan dalam menciptakan legitimasi bagi perusahaan (Zhou et al., 2018).

Pada konteks bank syariah, teori RD membantu peneliti memahami bagaimana peran DPS dalam menjaga keberlangsungan bisnis bank syariah. Biasanya, DPS akan terlibat dalam pengawasan kepatuhan prinsip-prinsip syariah serta memberikan pendapat kepada direksi dalam pengambilan keputusan. Keahlian dan pengetahuan DPS juga dapat menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan menurunkan tingkat pengambilan risiko. Sedangkan, kehadiran DPS dapat membantu dewan direksi dalam mengidentifikasi risiko dan peluang yang sesuai dengan operasional perusahaan, khususnya risiko yang berkaitan erat dengan aspek syariah. Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa teori agensi lebih menyoroti tugas dewan dalam monitoring kegiatan perusahaan, sedangkan teori RDT lebih menunjukkan peran lain dewan dalam mengelola sumber daya eksternal perusahaan.

3. *Islamic Corporate Governance (ICG)*

ICG merupakan suatu kerangka kerja yang mengadopsi nilai-nilai keislaman sebagai landasannya. Konsep ini merupakan turunan dari *Corporate Governance*, dan keduanya memiliki persamaan yakni mendorong organ perusahaan dalam mencegah terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan. Hanya saja, orientasi utama dalam penerapan ICG adalah sebagai bukti akuntabilitas kepada Allah SWT (Pahlevi, 2020).

Perhatian direksi terhadap penerapan ICG tidak hanya sebagai pemenuhan kewajiban saja, melainkan sebuah kebutuhan khususnya dalam menjalankan bisnis usaha yang berlandaskan syariah. Menurut Bhatti & Bhatti (2009) ICG menggabungkan aspek hukum syariah dan aspek mekanisme ekonomi pada tataran praktik dan kebijakannya, seperti menjalin kerja sama dengan lembaga zakat, melarang spekulasi pada setiap transaksinya, dan mendorong kegiatan ekonomi berlandaskan sistem bagi hasil. ICG memiliki prinsip dasar yang disesuaikan pada empat sifat wajib rasul yang meliputi:

- a. *Shiddiq*. *Shiddiq* dalam bahasa Arab bermakna “jujur” atau “benar”. *Shiddiq* berkaitan erat dengan sifat kejujuran dan kebenaran dalam berbicara, berperilaku, dan mematuhi ajaran agama. Hal ini dikarenakan kejujuran merupakan salah satu pangkal pilar utama dalam ICG.
- b. *Amanah*. *Amanah* merujuk pada konsep moral dan etika yang menekankan pada pentingnya tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang. Pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan wajib menjunjung tinggi integritas dengan menjalankan tanggung jawab mereka secara jujur, menghindari konflik kepentingan, dan bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan.
- c. *Tabligh*. *Tabligh* memiliki makna “penyampaian” atau “pemberitahuan”. Prinsip ini menekankan pada urgensi dalam menyampaikan informasi yang akurat, transparan, serta dapat dipertanggungjawabkan kepada publik, contohnya dapat meliputi pengungkapan laporan keuangan, kebijakan perusahaan, pengambilan risiko, dan kinerja perusahaan.

- d. *Fathanah*. *Fathanah* memiliki artian “cerdas”. Dalam konteks ini, pemilihan dewan direksi dan DPS yang baik harus berlandaskan asas kualifikasi, kompetensi, pengalaman, dan kecapakan individu dalam mengemban tugas dan tanggung jawab. Pada hakekatnya perusahaan membutuhkan SDM yang cerdas dan kompeten untuk mencapai tujuan organisasi yang lebih besar.

4. Pengambilan Risiko Bank Syariah

Menurut Bessis (2011) risiko secara umum didefinisikan sebagai peluang atau kemungkinan terjadinya ketidakpastian yang ditimbulkan oleh adanya suatu perubahan. Dengan kata lain, risiko juga dapat diartikan sebagai kemungkinan yang mengarah pada kerugian akibat adanya penyimpangan dari hasil yang diharapkan. Dalam konteks bisnis, risiko berarti sebuah potensi atau ekspektasi yang muncul dan dapat berdampak negatif terhadap pendapatan (*earning*) dan modal (*capital*). Adapun pengambilan risiko merujuk pada praktik perusahaan yang melibatkan potensi risiko, dengan harapan dapat membawa keuntungan komparatif bagi perusahaan (Stulz, 2008).

Bisnis perbankan dijalankan dengan fungsi intermediasi, di mana fungsi tersebut tidak dimiliki oleh model bisnis lainnya. Dana yang dihimpun hanya akan menjadi utang apabila tidak dialokasikan secara produktif. Bank mempunyai kewajiban untuk membayar imbal hasil atas dana yang sudah diterimanya. Ketika pasar bank menjadi lebih terkonsentrasi dengan persaingan yang lebih lemah, bank cenderung akan bertindak mengambil risiko yang lebih tinggi sebagai upaya untuk memperoleh *rate of return* yang lebih besar (Boyd & De Nicolo, 2005).

Pengambilan risiko yang berlebihan melalui penyaluran dana sebagai pinjaman atau pembiayaan memungkinkan bank untuk memperoleh imbal hasil dan pertumbuhan yang lebih tinggi (Mukhibad & Setiawan, 2022). Pengembalian yang tinggi juga memberikan keuntungan bagi pemilik dana (pihak yang menyalurkan dana melalui instrumen deposito), namun juga berlaku sebaliknya yaitu adanya potensi risiko kegagalan yang tinggi. Tidak seperti bank konvensional, bank syariah

wajib memastikan bahwa transaksi yang dilakukannya sudah sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Karakteristik itulah yang membuat bank syariah lebih kaku dan kompleks dalam melakukan transaksi pembiayaan, sehingga mereka ditempatkan pada posisi dengan risiko yang lebih besar dibandingkan bank konvensional (Safiullah & Shamsuddin, 2018). Trinh et al. (2020) berpendapat bahwa tingginya risiko di bank syariah menuntut mereka untuk melakukan sistem pengawasan yang lebih baik. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, terdapat beberapa risiko dalam perbankan syariah yaitu sebagai berikut:

a. Risiko Kredit atau Pembiayaan

Risiko kredit adalah salah satu risiko utama yang dihadapi oleh bank syariah dan juga bank konvensional. Risiko ini muncul ketika nasabah atau pihak lain yang menerima kredit dari bank gagal dalam memenuhi kewajiban pembayaran angsuran atau utang sesuai dengan akad yang telah disepakati. Sumber-sumber risiko ini dapat muncul dari internal bank seperti analisis kredit yang lemah, pengawasan dan pemantauan yang tidak memadai, serta kebijakan pembiayaan terlalu ekspansif. Selain itu risiko ini juga dapat berasal dari faktor eksternal seperti penurunan kondisi usaha nasabah maupun perubahan kondisi ekonomi secara makro.

b. Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan jenis risiko yang timbul akibat pergerakan variabel market yang kurang menguntungkan. Dalam operasional bank syariah, risiko pasar muncul ketika bank menghadapi perubahan nilai pada posisi aset, liabilitas, dan rekening administratif. Salah satu bentuk utama risiko pasar yang dihadapi bank syariah adalah risiko nilai tukar. Hal ini terjadi ketika bank syariah melakukan transaksi dalam bentuk mata uang asing, baik untuk keperluan perdagangan internasional maupun investasi, sehingga pada akhirnya berdampak pada profitabilitas bank.

c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas dalam konteks perbankan syariah merupakan risiko yang muncul akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi. Sumber risiko likuiditas di bank syariah dapat berasal dari berbagai faktor. Dari sisi penghimpunan dana, risiko dapat muncul ketika terjadi penarikan dana besar-besaran (*rush*) oleh nasabah, terutama saat kondisi ekonomi sedang tidak stabil atau ketika terjadi penurunan kepercayaan terhadap bank. Dari sisi penyaluran dana, risiko likuiditas dapat timbul akibat ketidaksesuaian (*mismatch*) antara jangka waktu pendanaan.

d. Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko kerugian yang timbul dari ketidakcukupan atau kegagalan proses internal, SDM, sistem teknologi informasi, atau faktor eksternal bank. Untuk mengelola risiko operasional secara efektif, bank syariah perlu mengembangkan kerangka manajemen risiko yang komprehensif. Bank juga perlu membangun budaya sadar risiko di seluruh level organisasi. Khusus untuk aspek syariah, bank perlu memastikan adanya mekanisme kontrol yang efektif, serta pemantauan dan pelaporan secara berkala untuk setiap transaksi dan prosesnya.

e. Risiko Hukum

Risiko hukum terjadi akibat kelemahan aspek yuridis, tuntutan hukum, atau ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung operasional bank syariah. Risiko ini menjadi semakin kompleks karena bank syariah harus memenuhi dua dimensi hukum sekaligus, yaitu hukum positif yang berlaku secara umum dan hukum syariah yang menjadi landasan operasionalnya. Kelemahan dalam dokumentasi hukum menjadi salah satu sumber utama risiko ini. Oleh karena itu, perlu adanya dokumentasi dengan baik, lengkap, dan mengandung klausul sesuai dengan prinsip syariah agar nantinya tidak timbul sengketa dengan nasabah atau pihak ketiga yang mempertanyakan keabsahan transaksi. Selain itu, bank juga perlu

melakukan pemantauan perubahan regulasi. Perbedaan interpretasi terhadap peraturan yang ada dapat menciptakan celah hukum yang berpotensi merugikan bank.

f. Risiko Reputasi

Risiko reputasi muncul akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif. Kepercayaan masyarakat menjadi fondasi utama dalam operasional bank syariah, dan menjadi tantangan tersendiri dikarenakan memiliki dimensi yang lebih kompleks yang tidak hanya terkait dengan aspek bisnis pada umumnya, tetapi juga menyangkut integritas dalam penerapan prinsip-prinsip syariah.

g. Risiko Kepatuhan

Dalam konteks perbankan syariah, risiko kepatuhan memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan dengan bank konvensional. Bank syariah tidak hanya harus mematuhi regulasi perbankan pada umumnya, tetapi juga wajib memenuhi prinsip-prinsip syariah yang fundamental. Risiko kepatuhan pada bank syariah merupakan risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan, ketentuan yang berlaku, dan prinsip syariah. Di satu sisi, bank syariah harus memastikan kepatuhan terhadap regulasi perbankan yang ditetapkan oleh otoritas seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Di sisi lain, mereka juga harus menjaga kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah yang diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

5. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah sekelompok orang yang bertanggung jawab mengelola dan mengambil keputusan strategis di sebuah perusahaan (Aprianingsih & Yushita, 2016). Berdasarkan klasifikasi dari sifat anggota, dewan direksi terbagi menjadi dua komponen, yaitu dewan direksi eksekutif dan dewan direksi non-eksekutif. Dewan direksi eksekutif merupakan seorang direktur yang juga menjabat sebagai eksekutif perusahaan, seperti *Chief Executive Officer* (CEO) atau presiden

direktur. Mereka memiliki peranan yang berkaitan dengan manajemen dan pengelolaan harian perusahaan. Sedangkan, dewan direksi non-eksekutif merupakan pihak eksternal yang memiliki keahlian khusus yang relevan dengan kebutuhan perusahaan atau sektor perusahaan. Mereka berfokus pada pengawasan dan memberikan pendapat dalam pengambilan keputusan strategis.

Secara umum dewan direksi memiliki tugas utama mengatur dan mengawasi manajemen perusahaan, menetapkan kebijakan perusahaan, membuat keputusan penting, termasuk pengambilan, pengelolaan, serta pengawasan risiko. Secara khusus tugas dan tanggung jawab direksi di perusahaan bank masih diatur dalam peraturan yang sama dengan yang di atas, yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bank Umum. Direksi memiliki kewenangan penuh atas kepengurusan bank dan wajib mengelola sesuai dengan kewenangan sebagaimana diatur dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan.

6. Dewan Pengawas Syariah (DPS)

DPS adalah sebuah badan independen yang bertugas mengawasi pelaksanaan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan usaha suatu lembaga keuangan syariah, seperti bank syariah atau perusahaan pembiayaan syariah. DPS berperan sebagai penjaga integritas dan kepatuhan lembaga keuangan syariah terhadap hukum Islam. DPS memegang peranan yang sangat penting, bahkan kehadiran DPS secara yuridis sudah tertuang dalam peraturan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas dan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Anggota DPS akan ditetapkan oleh RUPS berdasarkan rekomendasi dari Majelis Ulama Indonesia (Anshori, 2009). Dalam menjalankan perannya sebagai pengawas kepatuhan syariah, DPS mempunyai pedoman operasional yang dikenal sebagai piagam DPS. Piagam DPS disusun berdasarkan pada kerangka regulasi yang berlaku dan dievaluasi secara berkala guna memastikan relevansi dan efektivitasnya. Dengan adanya pengawasan yang ketat dari DPS, kepercayaan nasabah dan khususnya bagi seorang muslim akan terhadap

bank syariah akan semakin meningkat karena transaksi yang mereka lakukan telah memenuhi standar prinsip syariah yang ditetapkan.

C. Hipotesis Penelitian

1. Ukuran Dewan Direksi dan DPS

Daily et al. (1999) dan Kiel & Nicholson (2003) menyatakan bahwa semakin banyak dewan direksi dapat memberikan keuntungan bagi lembaga keuangan. Berdasarkan teori agensi, Grassa & Matoussi (2014) dan Alipour et al. (2019) berpendapat bahwa ukuran dewan direksi tidak hanya memperkuat legitimasi mereka, namun juga memberikan manfaat dalam hal pengawasan, pengalokasian aset, pengambilan keputusan, dan pengarahan yang tepat sasaran. Selain itu, DPS dengan beranggotakan lebih banyak memungkinkan pengawasan terhadap kebijakan manajemen menjadi lebih intensif, termasuk pengambilan risiko. Bahkan, DPS mempunyai peranan penting yang berkaitan dengan kepatuhan syariah.

Namun demikian, ukuran dewan direksi yang semakin banyak berkorelasi positif terhadap beban biaya keagenan dikarenakan adanya isu *free-riding*, sehingga manajer membutuhkan sistem pengawasan yang lebih ketat (Haris et al., 2019). *Free riding* dapat terjadi ketika anggota dewan tidak berkontribusi secara proporsional dalam mengawasi dan memberikan saran kepada manajemen. Hal tersebut dapat mengurangi efektivitas dan efisiensi pengawasan serta menghambat pencapaian tujuan perusahaan.

Beberapa studi empiris tentang dampak ukuran dewan direksi dan DPS terhadap pengambilan risiko menunjukkan hasil yang beragam. Studi Chong et al. (2018) mengindikasikan banyaknya direksi cenderung akan menghadapi risiko perusahaan yang lebih tinggi. Namun, berdasarkan temuan Wang (2012) terdapat korelasi negatif antara ukuran dewan direksi dengan tingkat pengambilan risiko perusahaan. Huang & Wang (2015) melaporkan bahwa perusahaan dengan proporsi dewan lebih kecil akan mengalami fluktuasi kinerja keuangan yang signifikan. Studi ini sejalan dengan temuan Mathew et al. (2016) dan Nakano & Nguyen (2012)

yang mendukung gagasan semakin banyak jumlah dewan berdampak negatif pada risiko kebangkrutan. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H1: Ukuran dewan direksi mempengaruhi pengambilan risiko.

H₀1: Tidak terdapat pengaruh antara ukuran dewan direksi terhadap pengambilan risiko.

H_a1: Terdapat pengaruh antara ukuran dewan direksi terhadap pengambilan risiko.

H2: Ukuran DPS mempengaruhi pengambilan risiko.

H₀2: Tidak terdapat pengaruh antara ukuran DPS terhadap pengambilan risiko.

H_a2: Terdapat pengaruh antara ukuran DPS terhadap pengambilan risiko.

2. Representasi Wanita pada Dewan Direksi dan DPS

Dalam kurun beberapa tahun, kehadiran atau representasi perempuan dalam jajaran direksi terus mengalami peningkatan, namun masih terdapat *gap gender* di posisi jabatan atas, khususnya pada sektor perbankan (Girardone et al., 2021). Meskipun sudah memenuhi kualifikasi, peluang mereka untuk menduduki jabatan strategis masih terbatas (Field et al., 2020). Dalam konteks sektor keuangan, wanita memiliki kecenderungan *risk-averse* (menghindari risiko) atau lebih berhati-hati dalam mengambil risiko dibandingkan pria. Terlepas dari itu, representasi wanita pada dewan direksi memiliki dampak yang signifikan dalam mengawasi kinerja manajerial (Jabari & Muhamad, 2021). Dengan hadirnya representasi wanita setidaknya dapat membawa perspektif yang lebih konservatif dalam menyusun kebijakan serta pengambilan risiko, sehingga perusahaan akan terhindar dari potensi risiko kebangkrutan (Byrnes et al., 1999).

Beberapa studi empiris tentang dampak representasi wanita terhadap pengambilan risiko menunjukkan hasil yang beragam. Adams & Ferreira (2009) menemukan bahwa dewan direksi perempuan dapat memberikan kontribusi dalam aktivitas monitoring sehingga mampu memperkecil peluang terjadinya *agency problem*. Perusahaan dengan CEO perempuan biasanya mempunyai preferensi

risiko yang lebih rendah, strategi yang lebih konservatif, kinerja yang lebih stabil, dan pengambilan keputusan yang berfokus jangka panjang dibandingkan CEO laki-laki (Faccio et al., 2016). Dengan demikian, hipotesis yang disusun pada studi ini yaitu:

H3: Representasi wanita pada dewan direksi mempengaruhi pengambilan risiko.

H₀3: Tidak terdapat pengaruh antara representasi wanita pada dewan direksi terhadap pengambilan risiko.

H_a3: Terdapat pengaruh antara representasi wanita pada dewan direksi terhadap pengambilan risiko.

H4: Representasi wanita pada DPS mempengaruhi pengambilan risiko.

H₀4: Tidak terdapat pengaruh antara representasi wanita pada DPS terhadap pengambilan risiko.

H_a4: Terdapat pengaruh antara representasi wanita pada DPS terhadap pengambilan risiko.

3. Latar Belakang Pendidikan Ekonomi/Keuangan Dewan Direksi dan DPS

Pendidikan dapat menjadi tolok ukur dalam meningkatkan kualitas SDM. Pendidikan biasanya dijadikan proksi dalam mengukur pengetahuan, kecerdasan, serta kesiapan seseorang dalam menghadapi tantangan perubahan zaman. Latar belakang pendidikan menjadi salah satu indikator dalam proses seleksi anggota dewan direksi. Anggota dewan direksi yang memiliki relevansi keilmuan dapat memberikan pandangan baru dalam merumuskan arah kebijakan dan strategi perusahaan.

Sama halnya dengan dewan direksi, *background* pendidikan juga menjadi prasyarat penting bagi anggota DPS. Anggota DPS yang mempunyai kapabilitas di bidang keuangan atau ekonomi akan lebih cakap dalam menjalankan tugasnya. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 6 Tahun 2004 tentang Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah, anggota DPS

harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang transaksi keuangan dalam Islam (muamalah) serta sistem perbankan secara umum. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H5: Latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan dewan direksi mempengaruhi pengambilan risiko.

H₀5: Tidak terdapat pengaruh antara latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan pada dewan direksi terhadap pengambilan risiko.

H_a5: Terdapat pengaruh antara latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan pada dewan direksi terhadap pengambilan risiko.

H6: latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan pada DPS mempengaruhi pengambilan risiko.

H₀6: Tidak terdapat pengaruh antara latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan pada DPS terhadap pengambilan risiko.

H_a6: Terdapat pengaruh antara latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan pada DPS terhadap pengambilan risiko.

4. Tingkat Keterlibatan DPS

Keterlibatan DPS dapat dijadikan proksi dalam mengukur efektivitas pengawasan. Namun, masih banyak penelitian terdahulu yang belum menggunakan proksi ini sebagai ukuran pengawasan terhadap bank syariah. Berdasarkan teori RDT, anggota DPS yang menjabat di beberapa lembaga keuangan sekaligus dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kapabilitasnya melalui pengetahuan dan keahlian mereka dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengelola risiko. (Ferris et al., 2003) dan (Fich & Shivdasani, 2006).

Studi empiris sebelumnya menunjukkan bahwa bank syariah yang mempunyai tingkat keterlibatan DPS yang tinggi dikaitkan dengan kurangnya kinerja dan besarnya pengambilan risiko (termasuk risiko kebangkrutan, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional) (Trinh et al., 2020). Studi Kutubi et

al. (2018) mengemukakan bahwa indikator keterlibatan DPS memiliki korelasi yang kuat terhadap kinerja perusahaan dibandingkan dengan pengambilan risiko. Namun, studi Elyasiani & Zhang (2015) menunjukkan bahwa semakin banyak anggota DPS yang terlibat pada perusahaan lain, semakin rendah risiko perusahaan yang dilayaninya.

H7: Keterlibatan DPS mempengaruhi pengambilan risiko.

H₀7: Tidak terdapat pengaruh antara keterlibatan DPS terhadap pengambilan risiko.

H_a7: Terdapat pengaruh antara keterlibatan DPS terhadap pengambilan risiko.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kaitan antar variabel. Penelitian ini bersifat kuantitatif, di mana permasalahan atau fenomena yang ada dijadikan dasar dalam pengumpulan data, kemudian dianalisa sesuai dengan prosedur statistik yang berlaku (Sugiyono, 2021). Adapun data penelitian ini dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga data tersebut hanya dapat diolah atau dianalisis menggunakan model matematis. Metode yang digunakan adalah regresi data panel, menggabungkan data *cross-section* bank syariah yang terdaftar di OJK dengan data *time-series* laporan tahunan periode 2016-2020.

B. Objek Penelitian

Fokus penelitian adalah BUS yang terdaftar di OJK selama 2016-2020, dengan variabel yang diteliti meliputi profil dewan direksi, profil DPS, dan *risk-taking*.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2021) data sekunder merupakan jenis sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, misalnya melalui orang lain maupun dokumen. Adapun sumber data pada penelitian ini berasal dari website yang mempublikasikan laporan tahunan. Rincian data setiap indikator sampel obyek penelitian dimuat dalam lampiran.

D. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh BUS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dalam periode 2016-2020 yang terdiri dari 14 bank.

Tabel 3. 1 Populasi BUS

No	Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia
4.	PT. Bank Victoria Syariah
5.	PT. Bank BRI Syariah
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
7.	PT. Bank BNI Syariah
8.	PT. Bank Syariah Mandiri
9.	PT. Bank Mega Syariah
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
11.	PT. Bank Syariah Bukopin
12.	PT. BCA Syariah
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
14.	PT. Maybank Syariah Indonesia

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Dari 14 populasi BUS, sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BUS terdaftar di OJK secara kontinu sepanjang periode pengamatan;
2. Mempublikasikan laporan keuangan tahunan;
3. Mencakup keseluruhan data yang diperlukan untuk mengukur variabel penelitian;

Tabel 3. 2 Syarat Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Sampel
1.	Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK secara berturut-turut pada periode 2016-2020.	12
2.	Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website BUS maupun website resmi lainnya pada periode 2016-2020.	9
3.	Mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2016-2020).	9

Berdasarkan kriteria di atas, ditemukan 9 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel dalam penelitian ini, diantaranya Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Bukopin, BCA Syariah, dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari laporan tahunan BUS. Dokumen-dokumen ini diunduh dari situs resmi masing-masing bank maupun situs resmi lainnya. Data-data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian.

F. Definisi Operasional Variabel

Dengan adanya pendefinisian variabel dapat memberikan panduan kepada peneliti dalam mengukur variabel yang sedang diteliti. Definisi variabel juga membantu dalam mengidentifikasi korelasi antar variabel tersebut serta memberikan kerangka kerja untuk dapat dianalisis lebih lanjut.

1. Variabel dependen:

Variabel dependen dalam studi ini adalah *risk-taking* yang diukur melalui rasio z-score. Z-score biasanya digunakan untuk mengukur *insolvency risk*. *Insolvency risk* atau risiko insolvensi mengacu pada ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang atau memenuhi kewajiban keuangan lainnya (Rochon et al., 2017). Kondisi ini seringkali terjadi ketika bank terlalu agresif menyalurkan kredit atau pembiayaan dalam aktivitas berisiko tinggi, sehingga berpotensi menyebabkan kebangkrutan. Nilai z-score yang tinggi menunjukkan tingkat likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal pada perusahaan tersebut semakin stabil dan risiko insolvensinya semakin rendah.

2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profil dewan direksi dan DPS. Adapun indikator dari variabel dewan direksi adalah sebagai berikut: ukuran dewan direksi dan DPS, representasi wanita pada dewan direksi dan DPS, latar belakang pendidikan ekonomi atau keuangan pada dewan direksi dan DPS, serta keterlibatan DPS yang mengacu pada sejauh mana anggota DPS terlibat di luar perusahaan yang mereka layani. Selanjutnya, pengukuran dari masing-masing variabel dependen dan independen akan dipaparkan lebih lanjut di bagian tabel pengukuran indikator variabel.

Tabel 3. 3 Pengukuran Indikator Variabel

Variable	Pengukuran	Rujukan
Z-Score	Hasil penjumlahan ROA dan rasio total ekuitas terhadap total aset kemudian dibagi dengan standar deviasi ROA. $z\text{-score} = \frac{ROA + \frac{\text{total ekuitas}}{\text{total aset}}}{\sigma ROA}$	(Khalil, 2021)
Ukuran direksi / <i>BoD Size</i>	Banyaknya direksi dalam perusahaan	(Hidayati et al., 2023)

Ukuran DPS / <i>SSB Size</i>	Banyaknya DPS dalam perusahaan	(Hidayati et al., 2023)
Representasi wanita direksi / <i>BoD Female</i>	Variabel <i>dummy</i> , dimana 1 (satu) apabila terdapat wanita yang menjabat sebagai dewan direksi, dan 0 (nol) apabila tidak terdapat wanita yang menjabat sebagai dewan direksi	(Jabari & Muhamad, 2022)
Representasi wanita DPS / <i>SSB Female</i>	Variabel <i>dummy</i> , dimana 1 (satu) apabila terdapat wanita yang menjabat sebagai DPS, dan 0 (nol) apabila tidak terdapat wanita yang menjabat sebagai DPS	(Jabari & Muhamad, 2022)
Latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan direksi / <i>BoD Finance/Economy educational background</i>	Rasio antara jumlah direktur yang mempunyai <i>background</i> pendidikan di bidang ekonomi & keuangan dibagi total dewan direksi dalam perusahaan.	(Mukhibad & Setiawan, 2022) dan (Jabari & Muhamad, 2022)
Latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan DPS / <i>SSB Finance/Economy educational background</i>	Rasio antara jumlah DPS yang mempunyai <i>background</i> pendidikan di bidang ekonomi & keuangan dibagi total DPS dalam perusahaan.	(Mukhibad & Setiawan, 2022)
keterlibatan DPS / <i>Busyness SSB</i>	Rasio antara jumlah perusahaan/organisasi yang dilayani oleh DPS dibagi total DPS dalam perusahaan	(Mukhibad & Setiawan, 2022)

G. Teknik Analisis Data

Analisis regresi data panel dengan alat bantu Excel dan Eviews dilakukan dalam penelitian ini. Proses analisis ini melibatkan serangkaian tahapan di antaranya: Pertama, penetapan model regresi yang akan digunakan. Kedua, melakukan analisis statistik deskriptif. Tahap ini umumnya mencakup perhitungan berbagai ukuran statistik seperti *mean*, nilai tertinggi dan terendah, serta standar deviasi untuk setiap variabel yang diteliti. Ketiga, memilih model terbaik regresi data panel. Keempat, melakukan uji asumsi klasik dengan tujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan memiliki ketepatan dalam estimasi, bebas bias, dan konsisten. Terakhir, melakukan uji statistik untuk membuktikan kebenaran hipotesis mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik analisis data yang bertujuan untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah diinterpretasi. Metode ini tidak dimaksudkan untuk membuat kesimpulan umum atau generalisasi tentang populasi, melainkan hanya menyediakan ringkasan komprehensif dari data sampel yang ada. Dalam analisis ini dapat dilakukan berbagai pengukuran seperti nilai maksimal, minimal, *median*, *mean*, standar deviasi, dan lain sebagainya.

2. Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel membantu dalam melakukan pengujian variabel independen yakni profil dewan direksi dan dewan pengawas syariah dengan variabel dependen yakni *risk-taking* pada bank syariah yang akan dihitung berdasarkan model persamaan regresi data panel sebagai berikut:

Model penelitian regresi:

$$\begin{aligned} Z - score = & \alpha + \beta_1 BODSize_{i,t} + \beta_2 SSBSize_{i,t} + \beta_3 BODFemale_{i,t} \\ & + \beta_4 SSBFemale_{i,t} + \beta_5 BODFin_{i,t} + \beta_6 SSBFin_{i,t} \\ & + \beta_7 SSBBusy_{i,t} + \varepsilon_i \end{aligned}$$

Keterangan:

Z-score = Proksi *risk-taking* untuk mengukur risiko insolvensi.

BODSize = Variabel profil dewan direksi yang diukur dengan jumlah anggota dewan direksi.

SSBSize = Variabel profil DPS yang diukur dengan jumlah anggota DPS.

BODFemale = Variabel profil dewan direksi yang diukur dengan variabel *dummy* representasi wanita pada dewan direksi.

SSBFemale = Variabel profil DPS yang diukur dengan variabel *dummy* representasi wanita pada DPS.

BODFin = Variabel profil dewan direksi yang diukur dengan rasio latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan pada dewan direksi dibagi total dewan direksi.

SSBFin = Variabel profil dewan direksi yang diukur dengan rasio latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan pada DPS dibagi total DPS.

SSBBusy = Variabel profil DPS yang diukur dengan jumlah perusahaan/organisasi yang dilayani DPS dibagi dengan total DPS.

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ε = *Error term*

i = Dimensi *cross-sectional*

t = Dimensi *time series*

Sebelum masuk ke tahapan uji asumsi klasik dan uji hipotesis, perlu diketahui terlebih dahulu penjelasan dari tiga opsi estimasi model dalam regresi data panel, antara lain:

a. *Common Effect Model* (CEM)

CEM merupakan model paling dasar yang menggabungkan data *time-series* dan *cross-section* tanpa memperhatikan dimensi waktu maupun individu (Basuki & Prawoto, 2017). Model ini dapat diestimasi dengan metode statistik yang disebut *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil.

b. *Fixed Effect Model* (FEM)

FEM mempunyai karakteristik intersep bervariasi antar unit pengamatan namun demikian slope antar unit pengamatan diasumsikan tetap sama (Gujarati & Porter, 2009). Untuk melihat perbedaan intersep dari setiap unit pengamatan diperlukan variabel *dummy* ke dalam FEM.

c. *Random Effect Model* (REM)

REM adalah salah satu estimasi model data panel yang memperhitungkan variasi efek residual atau error pada setiap perusahaan. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa residual dapat mempengaruhi variabel terikat pada titik waktu dan unit analisis yang berbeda. Model ini diasumsikan terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Menurut Agus (2009) REM dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan FEM. Adapun syarat utama menggunakan REM yaitu jumlah unit pengamatan harus lebih besar daripada jumlah variabel.

3. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih model terbaik antara CEM atau FEM. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan *software* E-views. Hipotesis dalam menentukan model ini apabila nilai $p\text{-value} \geq \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dan model yang terpilih adalah model CEM. Sedangkan, apabila nilai signifikan yaitu $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan FEM merupakan model terbaik. Jika hasil menunjukkan model yang terpilih adalah FEM, maka pengujian akan dilanjutkan ke uji Hausman.

b. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik antara FEM atau REM. Pengujian ini dapat dilakukan menggunakan *software* E-views. Hipotesis dalam menentukan model ini apabila nilai $p\text{-value} \geq \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima dan model yang terpilih adalah model REM. Sedangkan, apabila nilai signifikan yaitu $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan FEM merupakan model terbaik. Jika hasil menunjukkan model yang terpilih adalah REM, maka pengujian akan dilanjutkan ke uji Lagrange Multiplier.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik antara CEM atau REM. Pengujian ini dapat dilakukan menggunakan program Eviews. Hipotesis dalam menentukan model ini apabila nilai $p\text{-value} \geq \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima dan model yang terpilih adalah model CEM. Sedangkan, apabila nilai signifikan yaitu $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan REM adalah model terbaik. Jika model regresi data panel sudah terpilih tahap selanjutnya adalah uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian analisis statistik yang bertujuan untuk memastikan validitas model regresi. Penelitian ini menerapkan empat jenis uji asumsi klasik:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah distribusi data bersifat normal. Metode yang digunakan adalah uji Jargue-Bera, dengan kriteria: apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$, data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Sig. $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Gujarati & Porter, 2013).

b. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas adalah uji yang dilakukan untuk mendeteksi korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak menunjukkan korelasi antar variabel bebas. Kriteria pengambilan keputusan terkait uji ini yaitu jika koefisien korelasi $> 0,8$ maka terjadi multikolineritas, sebaliknya jika nilainya $< 0,8$ tidak terjadi multikolineritas (Gujarati & Porter, 2013).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa konsistensi varian residual antar pengamatan. Ketika terjadi heteroskedastisitas, varian residual yang berbeda akan mengakibatkan interpretasi regresi yang tidak valid. Model regresi yang dibutuhkan adalah yang homoskedastis, di mana varian residual konstan.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan melihat grafik residual. Apabila nilai residual melewati batas 500 dan -500, maka akan terjadi gejala heteroskedastisitas dikarenakan varian residualnya tidak sama (Napitupulu et al., 2021). Salah satu upaya untuk lolos dari uji ini yaitu dengan transformasi data dalam bentuk logaritma.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah salah satu komponen penting dalam uji asumsi klasik. Tujuan dari uji ini adalah untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi. Gejala autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji statistik seperti uji Durbin-Watson. Adapun pengambilan keputusannya yaitu nilai DW harus berada di rentang -2 hingga 2 agar dapat dikatakan lolos uji autokorelasi (Nachrowi, 2018).

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan langkah final dan krusial dalam proses analisis regresi, dilakukan setelah serangkaian tahapan mulai dari penentuan model regresi hingga uji asumsi klasik. Proses ini bertujuan untuk mengambil keputusan statistik antara hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) berdasarkan bukti

empiris. Pengujian hipotesis meliputi tiga aspek utama yaitu Uji T (pengaruh parsial), Uji F (pengaruh simultan), dan koefisien determinasi (*Adjusted R²*).

a. Uji T

Uji T adalah salah satu metode statistik inferensial yang dilakukan untuk menguji hubungan indikator dari masing-masing variabel profil dewan direksi dan DPS terhadap variabel *risk taking* bank syariah. Tingkat signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05 pada taraf kepercayaan 95%. Adapun kriteria keputusan apabila nilai $p\text{-value} \geq 0,05$ maka H_0 diterima (tidak ada pengaruh signifikan) dan H_a ditolak, sedangkan jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (ada pengaruh signifikan).

b. Uji F

Pengujian hipotesis dengan uji F dilakukan untuk menganalisis apakah indikator dari masing-masing variabel profil dewan direksi dan DPS terdapat pengaruh secara simultan atau keseluruhan terhadap variabel *risk taking* bank syariah. Tingkat signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05 pada taraf kepercayaan 95%. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji F jika nilai $p\text{-value} \geq 0,05$ maka H_0 diterima (tidak ada pengaruh signifikan) dan H_a ditolak, sedangkan jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (ada pengaruh signifikan).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R-Squared) merupakan alat statistik yang mengukur sejauh mana variabel-variabel independen dalam model regresi mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Uji ini juga berfungsi sebagai indikator kesesuaian garis regresi dengan data yang diobservasi. Nilai R^2 berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Kelemahan dari uji ini yaitu nilai R-squared dapat meningkat dengan penambahan variabel independen, bahkan jika variabel tambahan tersebut tidak signifikan. Selain itu, uji koefisien determinasi hanya mengukur kekuatan hubungan linier antara variabel, dan tidak dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini berokus pada bank syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2016-2020. Peneliti memilih 9 bank untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Data berjenis sekunder yang berasal dari laporan tahunan masing-masing bank. Data ini mencakup informasi rasio z-score yang merupakan model skor untuk mengukur kesehatan keuangan suatu perusahaan, apakah terdapat kemungkinan bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Sementara itu, variabel independen yang digunakan adalah profil dewan direksi dan Dewan Pengawas Syariah (DPS), seperti ukuran atau jumlah anggota, representasi wanita, latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan, serta tingkat keterlibatan DPS yang didapat dari laporan tata kelola perusahaan. Adapun rincian data setiap indikator sampel obyek penelitian dimuat dalam lampiran.

B. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran data secara umum dari masing-masing indikator dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Informasi yang dimuat meliputi jumlah data, nilai minimal, nilai maksimal, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4. 1 Gambaran Umum Data Penelitian

	N	Mean	Maximum	Minimum	Std. Deviaton
Log_zscore (Y)	45	3.464600	6.397572	-0.006747	1.489784
BODSize (X1)	45	4.400000	7.000000	3.000000	1.156012

SSBSize (X2)	45	2.288889	3.000000	2.000000	0.458368
BODFemale (X3)	45	0.466667	1.000000	0.000000	0.504525
SSBFemale (X4)	45	0.155556	1.000000	0.000000	0.366529
BODFin (X5)	45	0.727778	1.000000	0.200000	0.259483
SSBFin (X6)	45	0.461111	1.000000	0.000000	0.239224
SSBBusy (X7)	45	2.844889	5.330000	0.400000	1.032377

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews. 2024

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif terhadap 45 sampel dari 9 BUS menunjukkan output meliputi:

- a. Variabel z-score menggunakan data transformasi ke dalam bentuk logaritma untuk mengurangi fluktuasi data serta memenuhi asumsi-asumsi analisis ragam. Nilai *mean* menunjukkan angka sebesar 3,46 sedangkan nilai simpangan baku 1,48. Nilai simpangan baku yang rendah menandakan bahwa sebagian besar data terkonsentrasi di nilai rata-rata. Rentang nilai data berada di antara -0.006 (min) hingga 6.39 (maks). Nilai z-score yang tinggi merupakan sinyal positif bagi kesehatan dan stabilitas suatu bank. Hasil minimum menunjukkan angka negatif berarti menandakan bahwa terdapat suatu kondisi perusahaan pada periode tertentu mengalami penurunan kondisi keuangan perusahaan atau dengan kata lain kondisi keuangan perusahaan tersebut tergolong tidak sehat, sehingga mereka tidak memiliki “*buffer*” keuangan yang cukup ketika menghadapi kondisi ekonomi yang sedang bergejolak.
- b. Indikator ukuran dewan direksi (BODSize) menunjukkan nilai mean sebesar 4,4 sedangkan nilai standar deviasi 1,1 yang berarti menandakan

bahwa indikator ini kurang bervariasi dikarenakan nilai standar deviasi kurang dari *mean*. Selanjutnya nilai maksimum pada indikator ini adalah 7 dan nilai minimum 3 yang berarti jumlah anggota dewan direksi bank umum syariah pada periode 2016-2020 berkisar antara 3 sampai 7 orang.

- c. Indikator jumlah anggota DPS (SSBSize) menunjukkan nilai *mean* sebesar 2,28 sedangkan nilai standar deviasi 0,45 yang berarti menandakan bahwa indikator ini kurang bervariasi dikarenakan nilai standar deviasi kurang dari *mean*. Selanjutnya nilai maksimum pada indikator ini adalah 3 dan nilai minimum 2 yang berarti jumlah anggota DPS bank umum syariah pada periode 2016-2020 berkisar antara 2 sampai 3 orang. Hal ini sesuai dengan Peraturan DSN-MUI No.PER-01/DSN-MUI/X/2017 tentang Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang menyatakan bahwa setiap LKS, LBS, dan LPS harus memiliki sedikitnya 3 (tiga) orang anggota DPS, dan salah satunya ditetapkan sebagai ketua.
- d. Indikator representasi wanita dewan direksi (BODFemale) menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,46 sedangkan nilai standar deviasi 0,50 yang berarti data pada indikator ini bervariasi dikarenakan nilai standar deviasi lebih dari *mean*. Selanjutnya, pada indikator ini menggunakan sistem bilangan biner 0 dan 1. Angka 1 mewakili adanya representasi wanita, begitu pula sebaliknya. Hasil nilai maksimum pada indikator ini menunjukkan angka 1 yang artinya terdapat representasi wanita di jajaran direksi bank umum syariah pada periode tertentu.
- e. Indikator representasi wanita DPS (SSBFemale) menunjukkan nilai rerata sebesar 0,15, namun terdapat variasi data yang cukup besar dengan nilai simpangan baku sebesar 0,36. Dapat dikatakan bahwa ada periode atau unit tertentu yang memiliki proporsi wanita cukup besar di DPS. Nilai tersebut juga dapat mencerminkan inkonsistensi dalam representasi wanita di DPS. Selanjutnya, pada indikator ini menggunakan sistem bilangan biner 0 dan 1. Angka 1 mewakili adanya representasi wanita, begitu pula sebaliknya. Hasil nilai maksimum pada indikator ini menunjukkan angka 1 yang artinya

terdapat representasi wanita di jajaran DPS bank umum syariah pada periode tertentu.

- f. Indikator latar belakang ekonomi/keuangan dewan direksi (BODFin) menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,72 dan standar deviasi 0,25 yang menandakan indikator ini kurang bervariasi dikarenakan *mean* lebih besar dari standar deviasi. Hasil nilai maksimum pada indikator ini menunjukkan angka 1 atau 100% yang berarti terdapat perbankan syariah yang pada periode tertentu memiliki jajaran direksi yang berlatar belakang ekonomi/keuangan. Sedangkan, hasil nilai minimum pada indikator ini yaitu 0,2 atau 20%.
- g. Indikator latar belakang ekonomi/keuangan DPS (DPSFin) menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,46 dan standar deviasi 0,23. Hal ini menandakan bahwa indikator ini kurang bervariasi dikarenakan nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi. Hasil nilai maksimum pada indikator ini menunjukkan angka 1 atau 100% yang berarti terdapat perbankan syariah yang pada periode tertentu memiliki jajaran direksi yang berlatar belakang ekonomi/keuangan. Sedangkan, hasil nilai minimum pada indikator ini yaitu 0 yang berarti terdapat DPS pada perbankan syariah yang tidak memiliki latar belakang ekonomi/keuangan
- h. Indikator keterlibatan DPS (SSBBusy) yang dihitung jumlah perusahaan yang dilayani DPS dibagi total DPS dalam perusahaan menunjukkan nilai *mean* sebesar 2,84 dan standar deviasi 1,03. Hal ini menandakan bahwa indikator ini kurang bervariasi dikarenakan nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi. Adapun nilai maksimum sebesar 5,3 sedangkan nilai minimum sebesar 0,4.

2. Estimasi Model Regresi Data Panel

a. *Common Effect Model* (CEM)

Berikut adalah hasil regresi CEM pada model regresi Z-score

Tabel 4. 2 *Output* CEM

Variable	Constant	Probability
C	1.641695	0.2745
Adjusted R-Squared		0.2697

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews. 2024

Berdasarkan hasil *output* di atas dapat terlihat bahwa nilai konstanta (C) pada model ini yaitu sebesar 1.64196 dengan nilai probabilitas sebesar 0.2745. Nilai konstanta menunjukkan jika semua prediktor dalam model ini bernilai nol, maka besarnya variabel terikat adalah sebesar 1.64195. Namun, konstanta dalam model ini tidak signifikan secara statistik dikarenakan nilai p-value (0.2745) lebih besar dari 0.05. Adapun *output* Adjusted R-Squared di atas masuk dalam kategori lemah, yakni sebesar 26%. Hal ini sebagai indikasi kurangnya kompleksitas hubungan dari variabel independen terhadap variabel z-score, dikarenakan masih terdapat faktor lain yang lebih kuat tidak dimasukkan dalam model.

b. *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 4. 3 *Output* FEM

Variable	Constant	Probability
C	4.425782	0.00
Adjusted R-Squared		0.9785

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews. 2024

Berdasarkan hasil *output* di atas dapat terlihat bahwa nilai konstanta (C) pada model ini yaitu sebesar 4.425782 dengan nilai probabilitas sebesar 0.00. Nilai konstanta menunjukkan jika semua prediktor dalam model ini bernilai nol, maka besaran variabel terikat yakni sebesar 4.425782. Selain itu, konstanta dalam model ini signifikan secara statistik ($0.00 < 0.05$). Adapun *output* Adjusted R-Squared di atas dikategorikan kuat, yakni sebesar 97%. Hal ini sebagai indikasi adanya

pengaruh kuat variabel independen terhadap variabel z-score, dan hanya sedikit sisanya dari faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

c. *Random Effect Model* (REM)

Tabel 4. 4 *Output* REM

Variable	Constant	Probability
C	4.392266	0.00
Adjusted R-Squared		0.2461

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews. 2024

Berdasarkan hasil *output* di atas dapat terlihat bahwa nilai konstanta (C) pada model ini sebesar 4.392266 dengan nilai probabilitas sebesar 0.00. Nilai konstanta menunjukkan jika semua prediktor dalam model ini bernilai nol, maka besaran variabel terikat yaitu sebesar 4.392266. Selain itu, konstanta dalam model ini signifikan secara statistik ($0.00 < 0.05$). Adapun *output* Adjusted R-Squared di atas dikategorikan lemah, yakni sebesar 24%. Hal ini sebagai indikasi kurangnya kompleksitas hubungan dari variabel independen terhadap variabel z-score, dikarenakan masih terdapat faktor lain yang lebih kuat tidak dimasukkan dalam model.

3. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Setelah melihat hasil model regresi di atas, langkah selanjutnya adalah menentukan model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini.

a. Uji Chow

Tabel 4. 5 *Output* Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	153.743104	(8,29)	0.0000
Cross-section Chi-square	169.683002	8	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews. 2024

Uji Chow pada model di atas menunjukkan *output* signifikan, dengan nilai probabilitas sebesar 0,00, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi alpha (0,05). Nilai Chi-square juga menunjukkan angka 0,00, sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan ditolaknya hipotesis nol (H_0), berarti bahwa asumsi kesamaan *intercept* dan *slope* (seperti dalam model CE) untuk data ini tidak valid. Konsekuensinya, model yang terpilih adalah FEM. Langkah selanjutnya dalam analisis adalah melakukan uji Hausman untuk membandingkan model FE dengan RE.

b. Uji Hausman

Tabel 4. 6 *Output* Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.772108	7	0.4530

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews. 2024

Uji Hausman pada model di atas menghasilkan nilai *output* probabilitas sebesar 0,4530, yang lebih besar dari tingkat signifikansi alpha (0,05). Berdasarkan hasil ini, maka dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis

alternatif (H_a) ditolak pada uji ini. Konsekuensinya, model yang efisien adalah model RE. Langkah selanjutnya dalam analisis adalah melakukan uji Lagrange Multiplier.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 4. 7 *Output Uji LM*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	30.45080 (0.0000)	1.353333 (0.2447)	31.80413 (0.0000)

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews. 2024

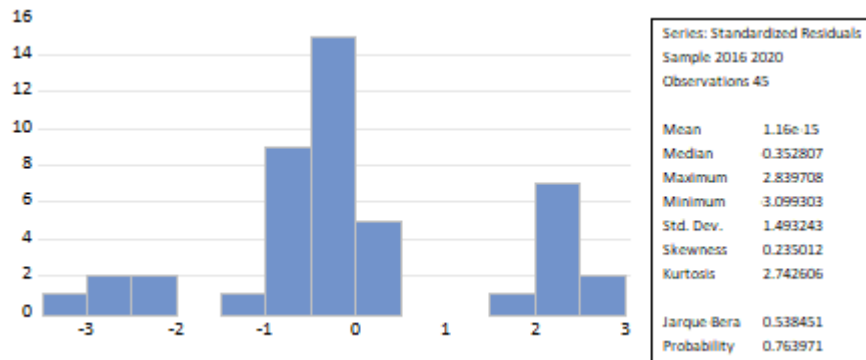
Uji LM pada model di atas menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,00, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi alpha (0,05). Maka dapat disimpulkan, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Konsekuensinya, model yang terpilih dalam penelitian ini adalah model RE. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap individu memiliki karakteristik unik yang menyebabkan adanya perbedaan varians dalam variabel-variabel yang diamati. Oleh karenanya, model regresi biasa (OLS) seperti model CE tidak sesuai untuk menangani data pada model ini.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Gambar 4. 1 *Output Uji Normalitas*



Sumber: Data diolah menggunakan Eviews. 2024

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,763971. Nilai ini jauh melebihi tingkat signifikansi alpha yang umum digunakan (0,05). Maka dapat dikatakan bahwa hasil ini gagal menolak hipotesis nol (H_0) dan mengindikasikan bahwa residual pada model regresi memenuhi asumsi distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 8 *Output Uji Multikolinearitas*

	BODSize	SSBSize	BODFemale	SSBFemale	BODFin	SSBFin	SSBBusy
BODSize	1	0.4203	-0.2883	0.0643	-0.3386	0.3229	0.5620
SSBSize	0.4203	1	-0.2031	-0.2735	-0.2237	0.4675	0.2548
BODFemale	-0.2883	-0.2031	1	0.2130	0.3119	-0.3527	-0.1131
SSBFemale	0.0643	-0.2735	0.2130	1	0.2928	-0.5774	-0.0849
BODFin	-0.3386	-0.2237	0.3119	0.2928	1	-0.5125	-0.1903
SSBFin	0.3229	0.4675	-0.3527	-0.5774	-0.5125	1	0.0516
SSBBusy	0.5620	0.2548	-0.1131	-0.0849	-0.1903	0.0516	1

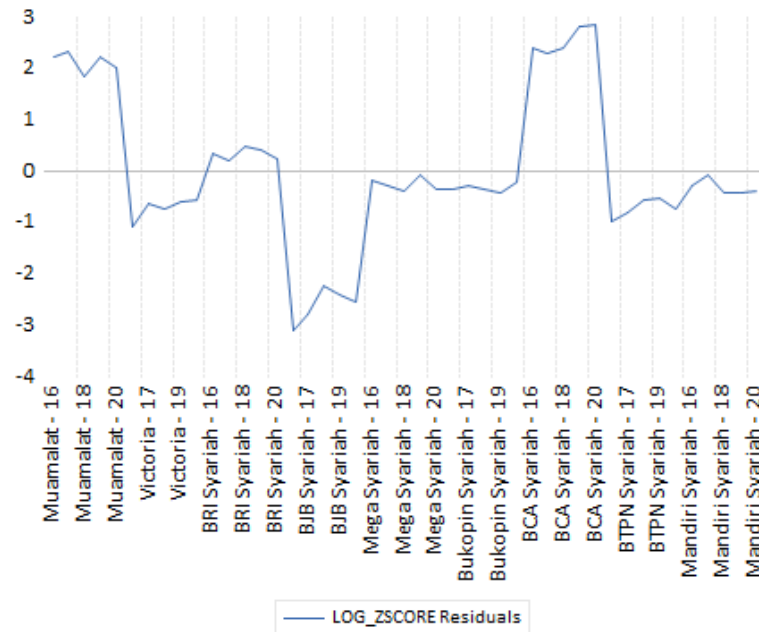
Sumber: Data diolah menggunakan Eviews. 2024

Analisis korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas yang signifikan. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang secara keseluruhan berada di bawah ambang batas yakni sebesar 0,8. Rendahnya multikolinearitas dapat

menjadi bukti lemahnya pengaruh antar variabel independen, sehingga penarikan kesimpulan pada uji hipotesis dapat lebih akurat.

c. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4. 2 *Output* Uji Heteroskedastisitas (Grafik Residual)



Sumber: Data diolah menggunakan Eviews. 2024

Grafik residual di atas menunjukkan pola sebaran yang relatif merata di sekitar garis nol, dengan nilai residual terpusat pada rentang antara -3 hingga 3. Secara signifikan, tidak terlihat adanya nilai residual yang melebihi batas ambang kritis -500 dan 500 ataupun outlier. Pola sebaran ini memberikan sinyal kuat bahwa asumsi homoskedastisitas dalam model regresi terpenuhi.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 9 *Output* Uji Autokorelasi

Durbin-Watson (DW) Stat Model I	1.342420
---------------------------------	----------

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews. 2024

Analisis autokorelasi dengan metode Durbin-Watson (DW) menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi yang signifikan pada kedua model regresi tersebut. Model regresi ini memiliki nilai DW sebesar 1,342420. Nilai tersebut masih berada dalam batas rentang aman (-2 hingga 2) sesuai dengan penelitian sebelumnya, maka dari itu penelitian ini dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis.

5. Uji Hipotesis

Setelah melewati serangkaian tahapan analisis, tahap terakhir sebagai bagian dari analisis regresi data panel yaitu melakukan pengujian hipotesis. Pada tahap ini, akan dilakukan serangkaian uji meliputi uji T, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil pengujian kemudian akan menjadi landasan empiris yang dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan maupun penyusunan kebijakan.

a. Uji T (Parsial)

Gambar 4.3 *Output Uji Parsial (REM)*

Dependent Variable: LOG_ZSCORE
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/09/24 Time: 18:57
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 9
Total panel (balanced) observations: 45
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.392266	0.822479	5.340275	0.0000
SIZEBOD	-0.190709	0.061641	-3.093870	0.0038
SIZESSB	-0.197309	0.177739	-1.110109	0.2741
FEMALEBOD	0.127770	0.122425	1.043656	0.3034
FEMALESSB	-0.043187	0.279874	-0.154310	0.8782
FINBOD	-0.162432	0.226470	-0.717233	0.4777
FINSSB	0.321656	0.446601	0.720232	0.4759
BUSYSSB	0.098444	0.079933	1.231573	0.2259

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews. 2024

Berdasarkan gambar 4.3 diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel $\log_zscore$ secara parsial dengan menggunakan model estimasi REM adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien regresi untuk indikator ukuran dewan direksi (BODSize) adalah -0.1907. Nilai probabilitas indikator tersebut sebesar 0.0038, lebih kecil dari tingkat signifikansi (0.05). **Berdasarkan hasil ini maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.** Artinya, semakin banyak anggota dewan direksi, semakin tinggi juga kecenderungan mereka untuk mengambil keputusan secara hati-hati dan terukur, sehingga mengurangi risiko yang mungkin timbul.
- 2) Nilai koefisien regresi untuk indikator ukuran DPS (SSBSize) adalah -0.1973. Nilai probabilitas indikator tersebut sebesar 0.2741, lebih besar dari tingkat signifikansi (0.05). Berdasarkan hasil ini maka hipotesis nol (H_0) gagal tolak dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya, seberapa banyak anggota DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan risiko bank syariah.
- 3) Nilai koefisien indikator representasi wanita pada dewan direksi (BODFemale) sebesar 0.1277 dan nilai probabilitas sebesar $0.3034 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya representasi wanita pada dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengambilan risiko bank syariah.
- 4) Nilai koefisien indikator representasi wanita pada DPS (SSBFemale) sebesar -0.0431 dan nilai probabilitas sebesar $0.8782 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya representasi wanita pada DPS tidak berpengaruh terhadap pengambilan risiko bank syariah.
- 5) Nilai koefisien indikator latar belakang ekonomi/keuangan dewan direksi (BODFin) sebesar -0.1624 dan nilai probabilitas sebesar $0.4777 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya latar belakang ekonomi/keuangan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengambilan risiko bank syariah.
- 6) Nilai koefisien indikator latar belakang ekonomi/keuangan DPS (SSBFin) sebesar 0.3216 dan nilai probabilitas sebesar $0.4759 > 0.05$, maka H_0

diterima dan H_a ditolak, artinya latar belakang ekonomi/keuangan DPS tidak berpengaruh terhadap pengambilan risiko bank syariah.

- 7) Nilai koefisien indikator keterlibatan DPS (SSBBusy) sebesar 0.0984 dan nilai probabilitas sebesar $0.2259 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya keterlibatan DPS tidak berpengaruh terhadap pengambilan risiko bank syariah.

b. Uji F (Simultan)

Tabel 4. 10 *Output Uji Simultan*

Uji F	Probabilitas
Probability F-statistic	0.012248
F-statistic	3.052128

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews. 2024

Berdasarkan hasil uji F yang ditunjukkan pada tabel 4.16, penulis dapat menyimpulkan bahwa semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengambilan risiko pada bank syariah. Dengan kata lain, temuan ini mengindikasikan bahwa indikator BODSize, SSBSIZE, BODFemale, SSBFemale, BODFin, SSBFin, SSBBusy secara simultan memberikan kontribusi yang dapat menjelaskan perilaku pengambilan risiko perusahaan (bank syariah).

c. Uji Koefisien Determinasi (R_2)

Tabel 4. 11 *Output Uji Koefisien Determinasi*

Uji Koefisien Determinasi	Nilai
Adjusted R-square	0.246122

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews. 2024

Berdasarkan tabel 4.17, penulis dapat menyimpulkan: bahwa variabel profil dewan direksi dan DPS memiliki proporsi sekitar 24% dari total variasi terhadap tingkat pengambilan risiko bank syariah. Artinya, masih terdapat faktor-faktor lain

yang tidak dimasukkan dalam model ini (seperti kondisi makro, persaingan industri, harga saham, atau kebijakan regulator) yang mungkin dapat memberikan pengaruh yang lebih terhadap pengambilan risiko (risiko insolvensi) ini.

C. Pembahasan Hasil Analisis Data

Berikut adalah hasil pembahasan analisis data yang telah dilakukan oleh penulis:

1. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan DPS terhadap *Risk-Taking* (z-score)

Hasil temuan menunjukkan adanya hubungan tidak searah antara jumlah anggota direksi dengan pengambilan risiko insolvensi pada bank syariah sehingga temuan ini menerima hipotesis alternatif (H_a1). Sebaliknya, ukuran DPS tidak berpengaruh signifikan ($p > 0.05$), sehingga H_02 gagal tolak. Temuan empiris ini menyatakan bahwa besarnya komposisi dewan direksi, tidak menjamin bank akan lebih agresif dalam pengambilan risiko, serta banyak sedikitnya anggota DPS ternyata tidak memberikan dampak penurunan pengambilan risiko pada bank syariah.

Ukuran dewan menjadi salah satu indikator utama yang mengukur efektivitas, pengawasan, serta kecenderungan perilaku oportunistik dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang dilakukan Mathew et al. (2016) yang menunjukkan peningkatan jumlah dewan direksi ternyata dapat menurunkan risiko kebangkrutan atau gagal bayar. Pada kasus perbankan, hasil temuan ini juga diperkuat penelitian Fernandes et al. (2021), yaitu banyaknya anggota direksi cenderung dapat memperkaya perspektif, keahlian, dan sumber daya, sehingga proses pengambilan keputusan lebih dilakukan secara hati-hati. Dampaknya adalah tingkat profil risiko perusahaan akan semakin rendah mengingat keputusan yang diambil lebih terkendali dan terstruktur. Seperti yang diketahui bahwa bisnis perbankan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi serta transparansi informasi yang lebih rendah, maka dari itu besar kecilnya ukuran dewan menjadi relevan guna meminimalisir risiko yang dapat berdampak sistemik dan berpotensi memicu krisis keuangan yang lebih luas.

Di samping itu, DPS memiliki peran krusial dalam melakukan monitoring operasional bank, apakah mereka telah mematuhi aturan prinsip-prinsip syariah atau belum. Namun, hasil studi di atas mengindikasikan bahwa jumlah anggota DPS yang terbatas, yakni hanya berkisar antara dua hingga tiga orang anggota saja, tidak cukup efektif dalam mendorong bank syariah dalam mengurangi tingkat pengambilan risiko. Maka dari itu, temuan ini dapat menjadi implikasi praktis bagi para regulator untuk mempertimbangkan kembali jumlah anggota DPS di dalam lembaga keuangan syariah, supaya peran DPS sebagai pengawas atas masalah keagenan yang ada di lingkungan manajemen bank syariah dapat diminimalisir.

2. Pengaruh Representasi Wanita pada Dewan Direksi dan DPS terhadap *Risk-Taking* (z-score)

Temuan analisis regresi di atas membuktikan bahwa representasi wanita pada direksi dan DPS tidak berkorelasi terhadap pengambilan risiko bank, dikarenakan nilai probabilitas indikator tersebut di atas 0.05 (signifikansi 5%), sehingga hipotesis ketiga (H_{03}) dan keempat (H_{04}) gagal tolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya keterwakilan perempuan di jabatan strategis tidak terlalu berperan dalam menurunkan pengambilan risiko pada bank syariah. Dengan kata lain, tersirat bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesamaan dalam pengambilan risiko pada kasus bank syariah.

Dari hasil analisis statistik deskriptif juga terlihat bahwa representasi wanita pada dewan direksi di bank syariah lebih banyak dibandingkan DPS. Temuan ini tentu saja bertentangan dengan studi Cardillo et al. (2021) yang menyimpulkan adanya representasi wanita dapat mengurangi biaya keagenan (*agency cost*). Padahal secara umum, wanita memiliki preferensi pengambilan risiko yang lebih rendah dibandingkan pria (Faccio et al., 2016). Bahkan, ia memiliki berbagai kelebihan seperti kerja sama tim, kedisiplinan, dan kemampuan manajerial. Dalam konteks DPS, representasi wanita dapat membantu pengawasan kepatuhan syariah yang lebih komprehensif (Mansoor et al., 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan selama ini proses seleksi dan nominasi anggota direksi dan DPS pada bank syariah

di Indonesia lebih berfokus pada kualitas teknis daripada aspek keragaman atau *equality*.

3. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Ekonomi/Keuangan pada Dewan Direksi dan DPS terhadap *Risk-Taking* (z-score)

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan pada dewan direksi dan DPS tidak berpengaruh terhadap pengambilan risiko, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis kelima (H₀₅) dan (H₀₆) gagal tolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa keahlian formal dalam bidang ekonomi atau keuangan bukanlah satu-satunya faktor penentu dalam efektivitas pengambilan keputusan risiko bank syariah di Indonesia. Temuan ini tidak sejalan dengan Jabari & Muhamad (2022) yang mengungkapkan adanya kaitan antara latar belakang pendidikan anggota dewan direksi dengan kecenderungan pengambilan risiko oleh bank. Ketika anggota dewan memiliki pengetahuan yang relevan dengan industri perbankan, mereka cenderung lebih mahir dalam mengevaluasi keputusan strategis dan mampu melaksanakan pengawasan operasional secara efektif. Mereka dinilai lebih paham seluk-beluk industri, potensi risiko, dan monitoring kegiatan manajemen secara efektif yang pada gilirannya juga memengaruhi pengambilan risiko pada bank syariah.

Di era perkembangan zaman yang pesat ini, guna menjaga operasional perbankan berjalan sesuai koridor syariah, idealnya anggota DPS memiliki *background* pendidikan yang linear, mencakup fiqh muamalah dan ilmu keuangan/ekonomi modern. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *background* pendidikan ekonomi/keuangan pada DPS tidak optimal dalam memengaruhi pengambilan keputusan strategis (termasuk pengambilan risiko) pada bank syariah di Indonesia. Mayoritas dari mereka memiliki gelar doktor di bidang ilmu agama dan hukum Islam, sehingga akibatnya fokus mereka cenderung terbatas pada aspek kepatuhan syariah, tanpa mempertimbangkan secara mendalam aspek pengelolaan risiko keuangan. Lebih lanjut, menurut Izzatika & Lubis (2019) penunjukan anggota DPS seringkali didasarkan pada pengaruhnya sebagai ulama, bukan pada kompetensi di bidang ekonomi atau perbankan.. Maka dari itu, perlu

ada regulasi yang menetapkan persyaratan kualifikasi keilmuan yang lebih komprehensif bagi anggota DPS ke depannya.

4. Pengaruh Keterlibatan DPS terhadap *Risk-Taking* (z-score)

Hasil analisis statistik menunjukkan tidak adanya korelasi signifikan antara keterlibatan DPS dengan tingkat pengambilan risiko bank syariah. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang jauh di atas ambang batas standar (signifikansi 0.2259). Artinya, banyak sedikitnya anggota DPS yang terlibat di beberapa lembaga keuangan syariah tidak berimbas pada penurunan pengambilan risiko. Konsekuensinya, H_0 dalam penelitian ini gagal tolak.

Temuan ini bertentangan dengan studi Mukhibad & Setiawan (2022) yang sebelumnya mengemukakan adanya pengaruh negatif keterlibatan DPS terhadap pengambilan risiko bank. Sebagai catatan, studi ini menekankan pada tingkat keterlibatan DPS melalui pengukuran rangkap jabatan. Dengan adanya rangkap jabatan diyakini mampu meningkatkan frekuensi diskusi antar anggota terkait praktik-praktik perbankan, sehingga dapat memperkaya pemahaman mereka tentang implementasi hukum syariah dalam industri perbankan secara keseluruhan.

Rangkap jabatan anggota DPS dapat berdampak negatif terhadap efektivitas pengawasan. Di sisi lain, rangkap jabatan kerap memunculkan rentetan permasalahan seperti profesionalisme, loyalitas ganda, serta potensi konflik kepentingan. Meskipun demikian, peran utama DPS hanya terbatas pada pengawasan kepatuhan syariah, dan tidak memiliki otoritas dalam pengambilan risiko perusahaan atau manajemen risiko. DPS dapat memberikan masukan terkait aspek syariah dalam manajemen risiko, namun wewenang terkait keputusan final tetap di tangan manajemen.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain: Pertama, pengaruh ukuran dewan: indikator jumlah anggota direksi menunjukkan hubungan tidak searah terhadap pengambilan risiko. Artinya, semakin banyak anggota direksi pada perusahaan, dapat meminimalisir pengambilan keputusan yang terlalu berisiko, dikarenakan adanya lebih banyak sudut pandang dan pengalaman yang berbeda, sehingga memerlukan pertimbangan yang mendalam dalam pengambilan risiko. Sebaliknya, ukuran DPS tidak menunjukkan pengaruh apapun terhadap pengambilan risiko. Kedua, keragaman gender: representasi wanita pada dewan direksi dan DPS tidak berkorelasi terhadap pengambilan risiko. Temuan ini menyiratkan bahwa proses seleksi di bank syariah lebih menekankan pada aspek kompetensi teknis daripada keragaman gender. Ketiga, Latar belakang pendidikan: Anggota dewan direksi dan DPS dengan latar belakang ekonomi/keuangan tidak menunjukkan korelasi terhadap pengambilan risiko. Terakhir, keterlibatan DPS: Tingkat keterlibatan DPS tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengambilan risiko.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kendala, seperti sulitnya aksesibilitas dalam mengakses laporan tahunan bank syariah. Penulis tidak dapat mengumpulkan cukup data terkait informasi yang dibutuhkan, sehingga hasil yang diperoleh tidak mencerminkan pengambilan risiko bank syariah secara keseluruhan (BUS dan UUS). Selain itu, periode penelitian ini hanya terbatas sampai 2020 saja dikarenakan adanya *merger* bank syariah di tahun 2021 yang berpengaruh pada pengurangan jumlah sampel. Terakhir, pengambilan risiko bank syariah di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh ukuran, representasi perempuan, latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan, serta keterlibatan dari dewan direksi dan

DPS saja, melainkan masih terdapat dimensi keragaman lainnya yang belum diuji pada kasus BUS di Indonesia.

C. Saran

Dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan, maka penulis menyarankan bahwa penelitian selanjutnya dapat ditingkatkan lagi dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Studi komparatif. Untuk penelitian mendatang dapat dilakukan studi analisis komparatif mengenai dampak profil dewan direksi dan DPS terhadap strategi pengambilan risiko bank syariah, dengan fokus pada periode sebelum dan sesudah krisis pandemi Covid-19. Hal ini perlu dilakukan mengingat pandemi telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap industri perbankan, khususnya sektor syariah. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir sejumlah bank syariah di Indonesia telah melakukan *merger*. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana perubahan struktur GCG dalam pengambilan keputusan dan manajemen risiko sebagai hasil dari konsolidasi tersebut.
2. Pengembangan dimensi penelitian. Penelitian di masa mendatang dapat mempertimbangkan dimensi keragaman yang lebih luas, seperti jumlah rapat, masa jabatan, usia, dan lain sebagainya.
3. Memperluas obyek penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel Unit Usaha Syariah (UUS). Dengan memasukkan sampel UUS dapat membantu pembaca memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika GCG terhadap pengambilan risiko di industri perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abobakr, M. G., & Elgiziry, K. (2017). The Relationship Between Board of Directors' Characteristics and Bank Risk-Taking: Evidence from Egyptian Banking Sector. *Journal of Finance and Accounting*, 5(1), 24–33. <https://doi.org/10.11648/j.jfa.20170501.13>
- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the Boardroom and Their Impact on Governance and Performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309.
- Aduda, J., Chogii, R., & Magutu, P. O. (2013). An Empirical Test of Competing Corporate Governance Theories on the Performance of Firms Listed at the Nairobi Securities Exchange. *European Scientific Journal*, 9(13).
- Afiska, L., Handayani, D. F., & Serly, V. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang Terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 784–798. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.429>
- Agus, W. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Ketiga. In Yogyakarta: Ekonesia.
- Al-Nasser Mohammed, S. A. S., & Muhammed, J. (2017). The Relationship Between Agency Theory, Stakeholder Theory and Shariah Supervisory Board in Islamic Banking. *Humanomics*, 33(1), 75–83. <https://doi.org/10.1108/H-08-2016-0062>
- AlAbbad, A., Hassan, M. K., & Saba, I. (2019). Can Shariah Board Characteristics Influence Risk-Taking Behavior of Islamic Banks? *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(4), 469–488. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2018-0403>
- Alipour, M., Ghanbari, M., Jamshidinavid, B., & Taherabadi, A. (2019). Does Board Independence Moderate the Relationship between Environmental Disclosure Quality and Performance? Evidence from Static and Dynamic Panel Data. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 19(3), 580–610.
- Anshori, A. G. (2009). *Hukum Perbankan Syariah (UU No. 21 Tahun 2008)* (Vol. 1). Refika Aditama.
- Aprianingsih, A., & Yushita, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(4).
- Aprilianto, F. (2020). An Analysis of Financing Scheme Effect on Non-Performing Financing Asset at Islamic Banks in Indonesia. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1). <https://doi.org/10.22219/jes.v5i1.11400>

- Aslam, E., & Haron, R. (2021). Corporate Governance and Risk-Taking of Islamic banks: Evidence from OIC Countries. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 21(7), 1460–1474. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2020-0311>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Bessis, J. (2011). *Risk Management in Banking*. John Wiley & Sons.
- Bhatti, M., & Bhatti, I. (2009). Development in Legal Issues of Corporate Governance in Islamic Finance. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 25(1), 67–91. <https://doi.org/10.1108/10264116200900004>
- Bhatti, M., & Bhatti, M. I. (2010). Toward Understanding Islamic Corporate Governance Issues in Islamic Finance. *Asian Politics & Policy*, 2(1), 25–38. <https://doi.org/10.1111/j.1943-0787.2009.01165.x>
- Birindelli, G., Chiappini, H., & Savioli, M. (2020). When Do Women on Board of Directors Reduce Bank Risk? *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 20(7), 1307–1327. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2020-0089>
- Boyd, J. H., & De Nicolo, G. (2005). The Theory of Bank Risk Taking and Competition Revisited. *The Journal of Finance*, 60(3), 1329–1343. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2005.00763.x>
- Budiarsih, N. L., & Mulyati, S. (2023). Pengaruh Keragaman pada Dewan Direksi dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Risiko Kredit di Bank Syariah. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 2(3), 130–147.
- Byrnes, J. P., Miller, D. C., & Schafer, W. D. (1999). Gender Differences in Risk Taking: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 125(3), 367.
- Cardillo, G., Onali, E., & Torluccio, G. (2021). Does Gender Diversity on Banks' Boards Matter? Evidence from Public Bailouts. *Journal of Corporate Finance*, 71, 101560. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101560>
- Chong, L.-L., Ong, H.-B., & Tan, S.-H. (2018). Corporate Risk-Taking and Performance in Malaysia: the Effect of Board Composition, Political Connections and Sustainability Practices. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 18(4), 635–654.
- Daily, C. M., Certo, S. T., & Dalton, D. R. (1999). A Decade of Corporate Women: Some Progress in the Boardroom, None in the Executive Suite. *Strategic Management Journal*, 20(1), 93–100.
- Elyasiani, E., & Zhang, L. (2015). Bank Holding Company Performance, Risk, and “Busy” Board of Directors. *Journal of Banking & Finance*, 60, 239–251.
- ES, Y. M., Fakhruddin, I., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen. Kepemilikan Manajerial,

- Kepemilikan Institusional, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap No Performing Financing (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di OJK Periode 2015-2019). *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(2), 111–124.
- Faccio, M., Marchica, M.-T., & Mura, R. (2016). CEO Gender, Corporate Risk-Taking, and the Efficiency of Capital Allocation. *Journal of Corporate Finance*, 39, 193–209.
- Farag, H., & Mallin, C. (2018). The Influence of CEO Demographic Characteristics on Corporate Risk-Taking: Evidence from Chinese IPOs. *The European Journal of Finance*, 24(16), 1528–1551. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2016.1151454>
- Farag, H., Mallin, C., & Ow-Yong, K. (2018). Corporate Governance in Islamic Banks: New Insights for Dual Board Structure and Agency Relationships. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 54, 59–77. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2017.08.002>
- Fernandes, C., Farinha, J., Martins, F. V., & Mateus, C. (2021). The Impact of Board Characteristics and CEO Power on Banks' Risk-Taking: Stable Versus Crisis Periods. *Journal of Banking Regulation*, 22(4), 319–341. <https://doi.org/10.1057/s41261-021-00146-4>
- Ferris, S. P., Jagannathan, M., & Pritchard, A. C. (2003). Too Busy to Mind the Business? Monitoring by Directors with Multiple Board Appointments. *The Journal of Finance*, 58(3), 1087–1111.
- Fich, E. M., & Shivdasani, A. (2006). Are Busy Boards Effective Monitors? *The Journal of Finance*, 61(2), 689–724.
- Field, L. C., Souther, M. E., & Yore, A. S. (2020). At the Table but Can Not Break through the Glass Ceiling: Board Leadership Positions Elude Diverse Directors. *Journal of Financial Economics*, 137(3), 787–814.
- Girardone, C., Kokas, S., & Wood, G. (2021). Diversity and Women in Finance: Challenges and Future Perspectives. *Journal of Corporate Finance*, 71, 101906.
- Grassa, R., & Matoussi, H. (2014). Corporate Governance of Islamic Banks: A Comparative Study between GCC and Southeast Asia Countries. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 7(3), 346–362.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. McGraw-hill.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Haris, M., Yao, H., Tariq, G., Malik, A., & Javaid, H. M. (2019). Intellectual Capital Performance and Profitability of Banks: Evidence from Pakistan. *Journal of*

Risk and Financial Management, 12(2), 56.

- Huang, Y. S., & Wang, C.-J. (2015). Corporate Governance and Risk-Taking of Chinese Firms: The Role of Board Size. *International Review of Economics & Finance*, 37, 96–113.
- Hudayati, A., Muhamad, I., & Marfuah, M. (2023). The Effect of Board of Directors and Sharia Supervisory Board on Zakat Funds at Islamic Banks in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 10(2), 2231206.
- Hunjra, A. I., Hanif, M., Mehmood, R., & Nguyen, L. V. (2021). Diversification, Corporate Governance, Regulation and Bank Risk-Taking. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 19(1), 92–108.
- Izzatika, N. F., & Lubis, A. T. (2019). Isu dan Tantangan Kompetensi Dewan Pengawas Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 4(2), 147–167. <https://doi.org/10.35836/jakis.v4i2.24>
- Jabari, H. N., & Muhamad, R. (2021). Gender diversity and financial performance of Islamic banks. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 19(3), 412–433.
- Jabari, H. N., & Muhamad, R. (2022). Diversity and Risk Taking in Islamic Banks: Does Public Listing Matter? *Borsa Istanbul Review*, 22(3), 546–559.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1919). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Corporate governance* (pp. 77–132). Gower.
- Khalil, A. (2021). The Impact of the Board of Directors and the Shariah Board on the Financial Soundness of Islamic Banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(5), 646–660.
- Khalil, A., & Boulila Taktak, N. (2020). The Impact of the Shariah Board's Characteristics on the Financial Soundness of Islamic Banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(9), 1807–1825.
- Kiel, G. C., & Nicholson, G. J. (2003). Board Composition and Corporate Performance: How the Australian Experience Informs Contrasting Theories of Corporate Governance. *Corporate Governance: An International Review*, 11(3), 189–205.
- Kutubi, S. S., Ahmed, K., & Khan, H. (2018). Bank Performance and Risk-Taking—Does Directors' Busyness Matter? *Pacific-Basin Finance Journal*, 50, 184–199.
- Lassoued, M. (2018). Comparative Study on Credit Risk in Islamic Banking Institutions: The Case of Malaysia. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 70, 267–278. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2018.05.009>
- Mansoor, M., Ellahi, N., Hassan, A., Malik, Q. A., Waheed, A., & Ullah, N. (2020). Corporate Governance, Shariah Governance, and Credit Rating: A Cross-

- Country Analysis from Asian Islamic Banks. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(4), 170.
<https://doi.org/10.3390/joitmc6040170>
- Mathew, S., Ibrahim, S., & Archbold, S. (2016). Boards Attributes that Increase Firm Risk—Evidence from the UK. *Corporate Governance*, 16(2), 233–258.
- Mukhibad, H., & Setiawan, D. (2022). Shariah Supervisory Board Attributes and Corporate Risk-Taking in Islamic Banks. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2158607.
- Nachrowi, N. D. (2018). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*.
- Nainggolan, Y. A., Prahmila, D. I., & Syaputri, A. R. (2023). Do Board Characteristics Affect Bank Risk-Taking and Performance? Evidence from Indonesian and Malaysian Islamic Banks. *Journal of Management and Governance*, 27(4), 1115–1145.
- Nakano, M., & Nguyen, P. (2012). Board Size and Corporate Risk Taking: Further Evidence from Japan. *Corporate Governance: An International Review*, 20(4), 369–387.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Lumban Tobing, C. E. R. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS-STATA-Eviews*. Madenatera.
- Nguyen, Q. K. (2021). Oversight of Bank Risk-Taking by Audit Committees and Sharia Committees: Conventional vs Islamic Banks. *Heliyon*, 7(8), e07798.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07798>
- Obid, S. N. S., & Naysary, B. (2014). Toward a Comprehensive Theoretical Framework for Shariah Governance in Islamic Financial Institutions. *Journal of Financial Services Marketing*, 19(4), 304–318.
<https://doi.org/10.1057/fsm.2014.26>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Perbankan Syariah*.
- Pahlevi, R. W. (2020). *Tata Kelola Perusahaan Perspektif Islam: Implementasi Tata Kelola Perusahaan yang Sesuai Syariah Islam*. Stelkendo Kreatif.
- Ramadhani, S. H., & Adityawarman. (2022). Pengaruh Independensi, Cross-Membership, dan Frekuensi Rapat Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di BI Tahun 2014-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(2).
- Rochon, M. P., Dabrowska, J. F., & Suwala, R. (2017). Eliminating the Effects of the Companies Insolvency Risk: A Model Approach. *World Journal of Applied Economics*, 3(1), 21–37.
- Safiullah, M., & Shamsuddin, A. (2018). Risk in Islamic Banking and Corporate Governance. *Pacific-Basin Finance Journal*, 47, 129–149.

- Salancik, G. R., & Pfeffer, J. (1978). A Social Information Processing Approach to Job Attitudes and Task Design. *Administrative Science Quarterly*, 23(2), 224. <https://doi.org/10.2307/2392563>
- Sallemi, M., Ben Hamad, S., & Ould Daoud Ellili, N. (2023). Impact of Board of Directors on Insolvency Risk: Which Role of The Corruption Control? Evidence from OECD Banks. *Review of Managerial Science*, 17(8), 2831–2868. <https://doi.org/10.1007/s11846-022-00605-w>
- Stulz, R. M. (2008). Rethinking Risk Management. In *Corporate Risk Management* (pp. 87–120). Columbia University Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trinh, V. Q., Elnahass, M., Salama, A., & Izzeldin, M. (2020). Board Busyness, Performance and Financial Stability: Does Bank Type Matter? *The European Journal of Finance*, 26(7–8), 774–801.
- Wang, C.-J. (2012). Board Size and Firm Risk-Taking. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 38, 519–542.
- Wijayanti, R., & Setiawan, D. (2023). The Role of the Board of Directors and the Sharia Supervisory Board on Sustainability Reports. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(3), 100083.
- Zhou, H., Owusu-Ansah, S., & Maggina, A. (2018). Board of Directors, Audit Committee, and Firm Performance: Evidence from Greece. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 31, 20–36. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2018.03.002>

LAMPIRAN

Lampiran I

Tabulasi Data Variabel Profil Dewan Direksi dan DPS serta *Risk-Taking* (z-score)

Tahun	Bank	SizeBOD	SizeSSB	FemaleBOD	FemaleSSB	FinBOD	FinSSB	BusySSB	Zscore	Log_zscore
2016	Muamalat	7	3	0	0	0,85	0,66	3,66	166,94	5,12
2017	Muamalat	6	3	0	0	0,66	0,66	3,66	229,16	5,43
2018	Muamalat	5	3	0	0	0,6	0,66	3,66	174,65	5,16
2019	Muamalat	6	2	0	1	0,66	0,5	2	197,42	5,29
2020	Muamalat	6	2	0	1	0,66	0,5	4	195,77	5,28
2016	Victoria	4	2	1	1	1	0	2,5	10,04	2,31
2017	Victoria	4	2	1	1	1	0	2,5	15,74	2,76
2018	Victoria	4	2	1	1	1	0	2,5	14,42	2,67
2019	Victoria	4	2	1	1	1	0	2,5	16,16	2,78
2020	Victoria	4	2	1	1	1	0	2,5	17,16	2,84
2016	BRI Syariah	5	2	0	0	1	0,5	3,5	41,75	3,73
2017	BRI Syariah	5	2	0	0	1	0,5	3,5	36,52	3,60

2018	BRI Syariah	4	2	0	0	1	0,5	3,5	57,06	4,04
2019	BRI Syariah	5	2	0	0	0,2	0,5	3,5	50,48	3,92
2020	BRI Syariah	5	2	0	0	0,2	0,5	3,5	42,70	3,75
2016	BJB Syariah	5	3	0	0	0,6	0,66	1,33	0,99	-0,01
2017	BJB Syariah	5	3	0	0	0,6	0,66	1,33	1,36	0,31
2018	BJB Syariah	3	3	0	0	0,33	0,66	1,33	3,55	1,27
2019	BJB Syariah	3	3	1	0	0,66	0,66	1,33	3,19	1,16
2020	BJB Syariah	3	2	1	0	0,66	1	1,33	3,78	1,33
2016	Mega Syariah	3	3	1	0	1	0,33	3,33	31,33	3,44
2017	Mega Syariah	3	2	1	0	1	0	3	29,34	3,38
2018	Mega Syariah	3	2	1	0	1	0	3	27,25	3,30
2019	Mega Syariah	4	2	0	0	1	0	3	26,73	3,29
2020	Mega Syariah	3	2	0	0	1	0,5	0,4	22,43	3,11
2016	Bukopin Syariah	4	2	0	0	0,5	0,5	1,5	22,28	3,10
2017	Bukopin Syariah	4	2	0	0	0,75	0,5	3	26,73	3,29
2018	Bukopin Syariah	3	2	0	0	0,66	0,5	3	30,44	3,42
2019	Bukopin Syariah	3	2	0	0	0,66	0,5	3	28,76	3,36
2020	Bukopin Syariah	3	2	0	0	0,66	0,5	3,5	37,12	3,61

2016	BCA Syariah	3	2	1	0	1	0,5	2	471,57	6,16
2017	BCA Syariah	3	2	1	0	1	0,5	2	413,50	6,02
2018	BCA Syariah	4	2	1	0	1	0,5	2	388,88	5,96
2019	BCA Syariah	4	2	1	0	1	0,5	2	574,88	6,35
2020	BCA Syariah	4	2	1	0	1	0,5	2	600,39	6,40
2016	BTPN Syariah	5	2	1	0	0,4	0,5	3	13,27	2,59
2017	BTPN Syariah	5	2	1	0	0,4	0,5	3	15,47	2,74
2018	BTPN Syariah	5	2	1	0	0,4	0,5	3	19,68	2,98
2019	BTPN Syariah	5	2	1	0	0,4	0,5	3	21,01	3,04
2020	BTPN Syariah	4	2	0	0	0,25	0,5	3	18,54	2,92
2016	Mandiri Syariah	6	3	0	0	0,66	0,66	4	17,63	2,87
2017	Mandiri Syariah	7	3	0	0	0,57	0,66	4	18,06	2,89
2018	Mandiri Syariah	5	3	0	0	0,6	0,66	4	18,35	2,91
2019	Mandiri Syariah	6	3	1	0	0,5	0,66	5,33	20,11	3,00
2020	Mandiri Syariah	6	3	1	0	0,66	0,66	5,33	20,65	3,03